Edisi Juli - Agustus 2007

ISSN 1907-8137

FOREST CULTURE

environment education life style

MONTHLY Free! MAGAZINE

Cover Story

Pemanasan Global & Kesehatan Kita

Lingkungan Kita Faktor Penting Mencegah Penyakit

Di Dalam Kota yang Sehat terdapat Masyarakat yang Kuat

Expedition

Ekspedisi Putri Rinjani

Culture

Belajar Alam dari Sekolah Alam Bogor

www.latin.or.id
www.pendopolatin.wordpress.com

The Heroes Package

Period: 16 - 19 August 2007

Who does not love heroes?
They are people's idols, who inspire their thoughts and influence their lives
small or big, young or old, men or women, all love and adore them..
Have fun and spend time with your heroes on your holidays..





Red & White Party
17 August 2007

Fun Pool Fest
18 August 2007

Meet & Greet POWER RANGERS
19 August 2007
(2 free tickets for picture taking with THE POWER RANGERS)

- Complimentary voucher from **Denhaag Café**
- Special **Heroes Punch** for Welcome Drink, entitled for 2 persons
- Accommodation & Breakfast, entitled for 2 persons & 2 children under 12 years old
- Special discount from transparent soap & Herbal Capsule/Tea of Dr. Liza, Bellevue Wellness Salon & Spa, Rafflesia Lounge & Kanari Café
- Free use of swimming pool, fitness center, Smart Kids Planet, and free cover charge to Kinanti Music Café on its regular nights

BOGOR City is the "Geneva" of Indonesia

free WiFi in public area & meeting rooms

Just a few minutes away from Jakarta
A perfect place to hold a meeting, seminar, & conference





Where historical values and modern technology meet

Hotel Salak The Heritage provides:
* Convenient Meeting Rooms with Complete Facilities
* A Four Stars Hotel Room Facilities
* Delicate American, European, and Oriental Food & Beverage
* Comfortable Leisure and Supporting Facilities

HOTEL SALAK THE HERITAGE
Jl. Ir. H. Juanda No. 8 Bogor 16121
West Java - INDONESIA
Ph: +62 251 350400, Fax: +62 251 350800
marketing@hotelsalak.co.id
www.hotelsalak.co.id

HOTEL SALAK



Edisi Juli 2007

ISSN 1907-8137

FOREST CULTURE

environment | education | life style

Majalah independen mengenai pengelolaan sumberdaya alam & lingkungan, pendidikan dan gaya hidup
Diterbitkan oleh LATIN - Lembaga Alam Tropika Indonesia
sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan sumberdaya alam yang adil & lestari bagi masyarakat

cover story

9 pemanasan global dankesehatan kita

11 lingkungan kita faktor penting mencegah penyakit

13 di dalam kota yang sehat terdapat masyarakat yang kua



culture

belajar alam dari sekolah alam bogor 20

ekspedisi

15 ekspedisi putri rinjani





32 **data**
Volume dan Nilai Ekspor Rotan setengah jadi (pre - processed rattan) th. 2001 - 2005

32 **ensiklopedia**

33 **photo essay**
Forest Walk

35 **book review**
Kekerasan dalam Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya hutan dalam Perspektif Hukum

Melawan Pencucian Uang Industri Berbasis Hutan

Perdagangan Berbasis Komunitas Lokal

37 **documentary**
Bukan ulah Bethara Kala

38 **FC shop**

40 **FCC**

41 **news blitz**
Kewirausahaan Sosial : Menyoal Budi Pekerti Perusahaan

42 **pick up point view**

43 **pick up point**

4 **your letter**

6 **community**

19 **forest inside**
Cacing Tanah si Penyembuh Alam

22 **travelogue**
Berwisata Agro di Kawasan Industri

24 **overseas**
10 Fakta tentang Kesehatan Perempuandi dunia

26 **opinion**
Kemana arah Otonomi Desa?

28 **village**
Desa Hutan MADA PARAMA

30 **info**
Tanaman Obat yang mempunyai potensi sebagai sumber bahan baku Obat Modern di Indonesia

Sampul depan : Phylodendron sp.
Sampul belakang : Bunglon
Foto : Rudy Novira

HEAD OPERATION/PRODUCT MANAGER Rudy Novira | **MANAGING EDITOR** Dian Hafsari | **EDITOR** Rosita Dewi, Sri Nuryani, Ika Agustina | **CONTRIBUTOR** Suporahardjo, Arif Aliadi, Budi Rahardjo, Wibowo Agung Djatmiko, Nana Rusyana, Nisa Anisa, Mike Bonke | **CIRCULATION** Ika Agustina, Taufik Hidayat | **CREATIVE** Djoko Loekito, Wiku H. Wrahatnala | **FINANCE** Asep U. Jaya, Veny Iswati | **FCC** Rosita Dewi | **MARKETING & PROMOSI** Tim Forest Culture

ALAMAT Jl. Sutera No. 1 Kel. Situgede, Kec. Bogor Barat 16115, Bogor - Indonesia
Telp. **0251 420 522 - 23**, Fax. **0251 626 593** | Email Redaksi : *forestculture@latin.or.id* | Marketing/Iklan : *marketing_fc@latin.or.id*
Sirkulasi *sirkulasi_fc@latin.or.id* | Website. http://*www.latin.or.id/forestculture*

Redaksi menerima sumbangan artikel dan foto yang sesuai dengan visi dan misi penerbitan FC. Redaksi berhak mengedit artikel yang dikirim tanpa mengurangi substansinya. Naskah dapat dikirim melalui pos atau email.



Salam Lestari

Saya Nisa Nuraini tinggal di Cimahi, saya ibu rumah tangga yang suka akan kegiatan lingkungan. Saya baru membaca majalah latin forest culture bulan mei 2007 di Konus. Apakah saya juga bisa mendapatkannya? atau berlangganan mendapatkannya?

Terimakasih sebelumnya

Nissa Nuraini
Cimahi Utara

■

Salam Adil Lestari !

Mudah2an ketika surat ini nyampe, kawan2 di LATIN sedang dalam keadaan sehat wal'afiat.
Melalui surat ini saya ingin bertanya ttg majalah FOREST CULTURE. Kebetulan lembaga kami di Garut merupakan anggota WALHI JABAR, kebetulan pula saya pernah dapet buletin FOREST CULTURE dari WALHI. Mencermati isi FC, yang cukup komplit saya merasa tertarik juga. Tetapi masalahnya di tempat kami di Garut belum ada pick up point FC. Jadi lewat surat ini kami ingin nanyain gimana caranya buat ngedapetin FC, karena terus terang materi2 sejenis di Garut lumayan susah nyarinya. Jadi kami berharap dapet info gimana cara dapetin FC.

HATUR THANK YOU ....

Mega
Garut

Kepada Forest Culture LATIN,

LKPK (Lembaga Kepemimpinan dan Pembelajaran Konservasi) berdiri pada Desember 2006 dan berkedudukan di Yogyakarta. Kami menyadari bahwa dalam usia yang masih cukup belia ini, kami tentunya membutuhkan banyak informasi sebagai bentuk upaya pengembangan kapasitas.

Untuk itu kami sangat berkeinginan untuk dapat berlangganan bulletin Forest Culture yang diterbitkan oleh LATIN. Apabila berkenan, bulletin tersebut dapat dikirimkan ke alamat kantor kami
Sebelum dan sesudahnya kami sampaikan terima kasih.

Uyung Pramudiyanto
Mlati-Sleman
Yogyakarta

■

Di tengah rasa penat setelah seharian kerja, kehadiran forest culture di meja rumah telah memberikan menu bacaan yang menarik dan menghibur, tanpa harus kehilangan bobot isinya dan kekayaan informatifnya yang lintas negara.
Dengan tampilan yang begitu colourful dan ekslusif, forest culture dapat menggugah kesadaran kita (tanpa harus menggurui) untuk makin mencintai kekayaan sumberdaya alam kita dengan mengembalikan yang sudah rusak, memelihara yang masih tersisa dan mengilmuinya bagi bekal kehidupan. Supaya adonan forest culture makin beragam, bagaimana kalau halamannya di perbanyak dan ditampilkan success story dari inisiatif CBFM. Demikian, terima kasih dan saya tunggu edisi berikutnya.

M. Zakki Nur Islam
Ambulu
Jember

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam Konservasi

Perkenalkan kami dari LSM GREEN FOREST INDONESIA SOCIETY (GFIS) yang berdomisili di Kabupaten Bogor dengan ini sangat tertarik untuk dikirimi Majalah Forest Culture.
Saat ini kami, kegiatan kami adalah pendampingan masyarakat dan reboisasi lahan kritis di sekitar Gunung Salak.

Terima Kasih

Tulus W
Ciomas
Bogor

■

Kepada Yth. Redaksi Majalah
FOREST CULTURE

Kami dari kelompok tani Cahaya Muda ingin meminta majalah yg menginformasikan masalah hutan, karena kelompok tani kami merupakan kelompok tani konservasi. Terima kasih atas bantuannya.

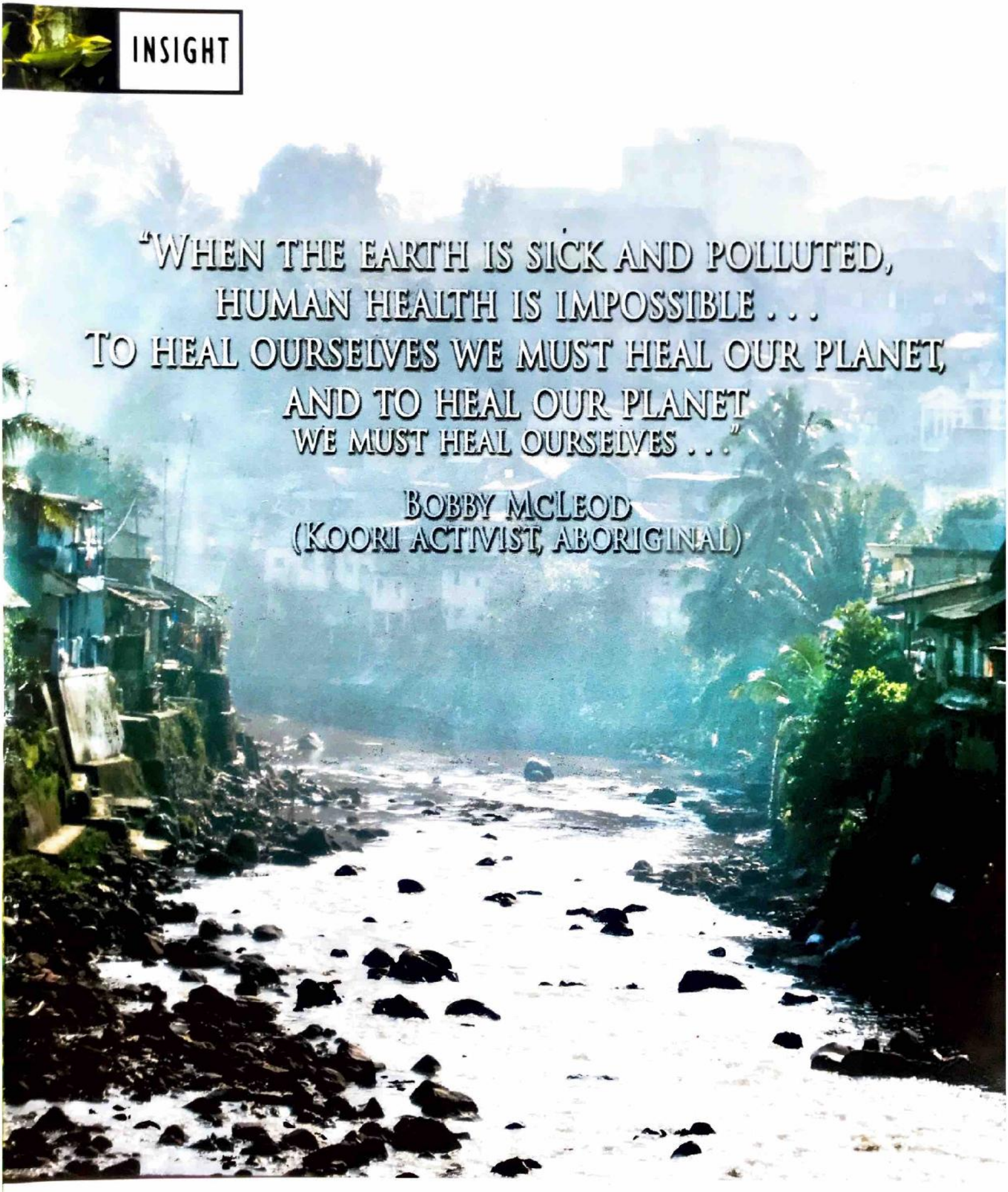
Rodes Medo
Kabupaten Lebong
Bengkulu 39163

■

Salam Lestari ....

Komunitas kami ingin sekali mendapatkan buletin Forest Culture secara kontinyu sebagai bahan referensi dan pembelajaran. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

S B Setyanto
Probolinggo,
Jawa TimuR


"WHEN THE EARTH IS SICK AND POLLUTED,
HUMAN HEALTH IS IMPOSSIBLE . . .
TO HEAL OURSELVES WE MUST HEAL OUR PLANET,
AND TO HEAL OUR PLANET
WE MUST HEAL OURSELVES . . ."
BOBBY MCLEOD
(KOORI ACTIVIST, ABORIGINAL)



Hari Buku Sedunia di Indonesia



Tanggal 23 April dicetuskan UNESCO sebagai Hari Buku Dunia karena pada tanggal tersebut Shakespear, Cervantes, Inca Garcilaso de la Vega, dan Joseph Pla meninggal dunia. Namun pada tanggal itu pula pengarang Maurice Druon, Vladimir Nabokov, Manuela Mejia Vallejo, dan Haldor Laxness dilahirkan.

Hari Buku Sedunia ini untuk kedua kalinya dirayakan di Indonesia oleh Forum Indonesia Membaca (FIM) pada 26-29 April 2007 lalu bertempat di di Plaza Depdiknas, Senayan, Jakarta. Perayaan kali ini mengangkat tema "Buku untuk Perubahan".

Karena ini merupakan harinya para pencinta buku, maka selain dimeriahkan oleh para penerbit buku yang jumlah tidak kurang dari 70 penerbit juga dihadiri oleh para distributor dan komunitas literasi seperti taman bacaan dan klub penggemar buku.

Diadakan juga beragam lomba dan talkshow yang menghadirkan pembicara seperti Ayu Utami, Fira Basuki, Joko Pinurbo, dan Akmal Nassery Basral.

Secara umum, tujuan diselenggarakannya World Book Day sebagai sebuah acara internasional adalah untuk menyemangati masyarakat, terutama kalangan anak-anak untuk mengeksplorasi manfaat dan kesenangan yang bisa di dapat dari buku dan kegiatan membaca.

FIM, sebuah organisasi sosial kemasyarakatan yang berkonsentrasi pada aktivitas literasi, berupaya membuka ruang partisipasi seluas-luasnya kepada masyarakat dalam penguatan budaya baca. [PT]

Corporate Social Responsibility Expo & Conference 2007



Kementrian Koordinator Kesejahteraan Rakyat dan Yayasan Bina Mitra Bakrie bekerjasama dengan PT Antheus Indonesia menyelenggarakan pameran dan konferensi bertajuk *CSR Indonesia –Corporate Social Responsibility Expo & Conference 2007*, pada tanggal 24 – 29 April 2007.

Bertempat di Jakarta Convention Center. Kegiatan pameran dan konferensi ini membahas mengenai berbagai upaya tanggung jawab sosial korporasi kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Corporate Social Responsibility Expo & Conference Indonesia 2007 bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan wujud nyata korporasi dalam program CSR. CSR Indonesia ini juga merupakan ajang penyebarluasan informasi mengenai prestasi dan kinerja korporasi dalam program CSR.

Pameran dan konferensi ini melibatkan Perusahaan Swasta Nasional, Perusahaan Multi Nasional, BUMN, BUMD, Derpartemen terkait, Lembaga-lembaga pemerhati masalah sosial masyarakat dan Badan/Institusi/Organisasi dan Perguruan Tinggi.

Dalam rangka memperingati hari ulang tahun ke 44 Persatuan Sarjana Kehutanan Indonesia (Persaki), pada tanggal 8 Mei 2007, diselenggarakan acara peringatan bertempat di Ruang Rimbawan I, Gedung Manggala Wanabakti, Jakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh Menteri Kehutanan MS Kaban serta para rimbawan anggota Persaki.

Perin jatan ulang tahun ini dimeriahkan oleh acara *talks show* bersama pembicara Agus Pakpahan (Deputi Bidang Usaha Agro Industri, Kehutanan, Kertas, Percetakan dan Penerbitan, Kementrian BUMN) dan bedah buku karangan tokoh-tokoh rimbawan yang menampilkan Hariadi Kartodihardjo dengan bukunya *"Ekonomi dan Institusi Pengelolaan Hutan"* serta Agung Nugraha, Hari Priyadi dkk dengan buku *"Pembalakan Ramah Lingkungan"*.[RN]

Persaki

44 Tahun Persaki

Training Dasar Mengenai GIS



Sebagai bagian dari komitmen LATIN untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat luas, maka pada tanggal 11 – 15 Juni 2007 dan 4 – 7 Juli 2007 telah diselenggarakan Training GIS tahap dasar (Basic GIS mengguna-kan Arc View 3.3) di Sekretariat LATIN, Situgede, Bogor.

Menurut Manajer LATIN-TC Rosita Dewi, selain untuk menyebarkan pengetahuan juga untukmenciptakan kerjasama di masa mendatang khususnya dalam membangun kesadaran terhadap lingkungan hidup.

Peserta yang mengikuti training ini antara lain berasal dari Departemen Kehutanan, PT Chevron, Departemen Kelautan dan Perikanan, WWF-Riau, dan MAN Insan Cendekia Serpong. [PT]

Pameran Tentang Air



Bertempat di eX Plaza, Jl. M.H. Thamrin, Jakarta Pusat, pada tanggal 18 - 24 juni 2007 telah berlangsung pameran foto dengan tema seputar *"water for life and fresh water, rare water"*.

Air adalah sumber kehidupan dan berada di jantung keseharian kita. Meskipun demikian, proporsi air tawar yang tersedia di muka bumi tidak seimbang, tidak dikelola dengan benar dan masih kurang dilindungi. Pameran ini mencoba memberikan sudut pandang edukatif serta pengelolaan tentang pelestarian sumber daya air serta mengenalkan tujuan dari pembangunan berkelanjutan yang berkaitan erat dengan air.

Diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Perancis dan IRD (*institute de recherche pour le development*) [RN]

Gus Dur Tanam 999 Pohon Jati di Bogor

Gus Dur menanam sekitar 999 Pohon Jati di halaman Pondok Pesantren (Ponpes) Al Falaq yang berlokasi di Kampung Pagentongan, Kelurahan Gunung Batu, Kecamatan Bogor Barat, Selasa (17/7/2007). Kegiatan tersebut bertepatan dengan Harlah ke-9 Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dengan dihadiri oleh seluruh petinggi dan pengurus PKB pusat dan Kota Bogor.

Dalam pidatonya, Gus Dur mengatakan, gerakan penanaman pohon ini bukan gerakan politik, akan tetapi sebuah gerakan moral dari PKB untuk ikut serta mengimplementasikan kesadaran masyarakat terhadap penghijauan di dalam rangka Harlah ke-9 PKB. "Gerakan ini akan dilaksanakan juga oleh seluruh anggota dan simpatisan PKB di seluruh Indonesia, sehingga



dari 12 juta anggota PKB bisa ikut andil melakukan penghijauan di berbagai daerah," ujarnya.

Mulai hari ini hingga 31 Desember 2007 mendatang para pengurus PKB pusat akan berkeliling ke tiap-tiap daerah untuk terus memantau pelaksanaan kegiatan penanaman pohon jati ini. Sehingga diperkirakan ada setengah dari jumlah anggota PKB yang melaksanakan kegiatan ini. "Kalau setengah saja dari jumlah anggota PKB yang melaksanakan kegiatan tersebut, maka dengan begitu PKB dinilai telah menyumbangkan penghijauan bagi bangsa Indonesia walaupun hanya setengahnya," tambah Gus Dur yang ditemani oleh putrinya, Zannuba Arifah Chafsoh Rahman.

Konferensi Kelinci Di Bogor



Bertempat di Balaikota Kota Bogor pada tanggal 24 sampai dengan 25 Juli 2007 berlangsung Konferensi Internasional Pengembangbiakan Kelinci (*International Conference on Rabbit Production*). Sebanyak 8 negara dari 4 benua di dunia ambil bagian dalam Konferensi tersebut, yakni Amerika Serikat, Meksiko, India, Belgia, Italia, Hongaria, Nigeria dan Indonesia sendiri sebagai tuan rumah.

Peserta mencapai 82 orang yang terdiri dari 55% peneliti dan akademisi, 10% pengusaha kelinci, 20% peternak, 10% dari karyawan penyediaan pangan dan sisanya (5%) berasal dari pelajar dan penggemar kelinci. Konferensi ini diisi dengan presentasi makalah dari 46 makalah yang terkumpul. Setelah acara inti selama 2 hari, peserta akan bertolak ke Lembang dan kemudian mengikuti program selanjutnya di Magelang dan Bali.

Walikota Bogor yang pidato tertulisnya dibacakan oleh Indra M. Roesli, Asisten Sosial Ekonomi Setdakot Bogor, menyambut baik diadakannya konferensi ini untuk membuka peluang bagi masyarakat luas untuk memanfaatkan peluang bisnis dalam usaha kelinci, "Apalagi tema konferensi ini diperuntukkan bagi industri skala kecil dan menengah, yang tentu saja sangat sesuai dengan perkembangan bisnis pertanian saat ini"

Turut hadir dalam koferensi ini adalah Direktur Jenderal Ketahanan Pangan, Direktur Jenderal Pengembangan dan Penelitian Tanaman Pangan, Presiden dan Wakil Presiden Asosiasi Ilmu Kelinci Se-dunia (*World Rabbit Science Association*), dan Direktur Pusat Pengembangan dan Penelitian Hewan Indonesia).[RN]

Outbound Citibank di LATIN



Bertepatan dengan aksi prolingkungan sedunia melalui konser Live Earth, LATIN melakukan fasilitasi outbound dibarengi pendidikan lingkungan bagi 170 staff Citibank, Sabtu (7/07).

Outbound ini merupakan salah satu pelatihan untuk menciptakan dan meningkatkan kekompakan kelompok dengan membangun mental yang baik dan tubuh yang kuat serta melatih kemampuan dalam bertahan terhadap berbagai tantangan pekerjaan.

Menurut Budi Rahardjo, program officer kegiatan ini, outbound ini diharapkan dapat menghadirkan atmosfer berbeda bagi para peserta dan mereka mendapatkan nilai-nilai terkait bagi pekerjaan mereka, hanya saja bukan dari hasil diskusi/training melainkan dari kegembiraan bermain.

Outbound yang berlangsung pukul 10.00 hingga 12.00 WIB ini menghadirkan 5 macam permainan, yaitu traffic carpet, water transfer, spider web, juggling, dan building structure.

Walau sebagian peserta sudah pernah mengikuti kegiatan serupa sebelumnya, tapi outbound di tengah hutan merupakan pengalaman lain. Kegiatan ini diakhiri dengan makan siang dan penanaman pohon duren di sekitar tempat kegiatan. [PT]



telapak internet coffee shop



Kedai TELAPAK

ngopi **GRATIS** internet

GEDUNG ALUMNI IPB BARANANG SIANG BOGOR
JL. PAJAJARAN NO 54 BOGOR (0251) 393 248



pendopo latin

suasana hutan alam tropika

Tempat Untuk :
pesta kebun resepsi pernikahan **ulang tahun** gathering **diskusi reuni arisan**
SEMINAR pelatihan **workshop**
launching pameran ceramah
putar film
dan lain lain



Informasi & Pemesanan :
Telp : **(0251) 420522**
Fax : **(0251) 626593**

Pemanasan Global & Kesehatan Kita

Sungguh tak terbayangkan sebelumnya bagi Pak Rahmat (76 tahun) datang ke Jakarta untuk menengok cucunya yang tengah dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Jakarta sebenarnya bukan kota asing baginya, puluhan tahun sudah ia hidup di ibukota ini bekerja sebagai guru di salah satu SMA ternama sebelum akhirnya pensiun dan kemudian tinggal di Cianjur, Jawa Barat. Wajah sedihnya jelas tak bisa ia sembunyikan saat menunggui cucunya yang tergolek lemas di rumah sakit.

Pak Rahmat cukup heran kenapa cucunya yang telah sekolah tingkat SMP bisa terkena penyakit yang dapat mengakibatkan kehilangan nyawanya, ia merasa cucunya tinggal di tempat yang lingkungan yang cukup bersih.Tapi bagaimanapun realita itu tak dapat ditolak, walaupun tinggal di lingkungan yang bersih bukan berarti akan terbebas dari serangan penyakit-penyakit yang membahayakan. Penyakit berbahaya mengintai dimana-mana bila tidak waspada.

Sebagai orang yang pernah tinggal begitu lama di Jakarta, ia tidak dapat mempercayai begitu banyaknya pasien demam berdarah di rumah sakit dan tak sedikit juga yang akhirnya meninggal dunia. Rasanya tak pernah persitiwa seperti ini terjadi semasa ia tinggal di Jakarta dulu. Semakin maju kota ini tampaknya tidak menjamin bebas dari serangan penyakit berbahaya dan mematikan. Mungkin tak salah apabila ia kini memilih mengisi hari tuanya di daerah Cianjur. Paling tidak ia dapat mengurangi kekhawatirannya.

Beberapa pakar kesehatan lingkungan, misalnya Hollander dan Staatsen (2003) dari Pusat Riset Kesehatan Lingkungan Negeri Belanda mengelompokkan faktor-faktor penentu kesehatan masyarakat ke dalam empat hal, yakni gaya hidup, lingkungan fisik, lingkungan sosial, serta atribut individual *endogen*, baik yang bersifat genetik maupun yang diperoleh selama hidup.

Dalam pertemuan tahunan WHO (World Health Organization) pada tanggal 2–4 April 2007 di Geneva, Swiss disampaikan bahwa berbagai penyakit yang muncul saat ini diindetifikasikan terkait dengan perubahan lingkungan hidup yang drastis. Hal ini menunjukkan bahwa pemanasan global tak hanya memberi dampak serius pada lingkungan akan tetapi juga terhadap kesehatan manusia penghuni bumi.

Hutan-hutan yang dirusak, perluasan kota, pembukaan lahan untuk pertanian dan perkebunan, pertambangan, serta kerusakan ekosistem di kawasan pesisir memicu munculnya *patogen* lama maupun baru. Berbagai penyakit yang ditimbulkan parasit juga meningkat tajam terutama di wilayah yang sering mengalami kekeringan dan banjir.

Pemanasan global juga menyebabkan musim penyerbukan berlangsung lebih lama sehingga meningkatkan resiko munculnya penyakit yang ditimbulkan oleh kutu di wilayah Eropa Utara.

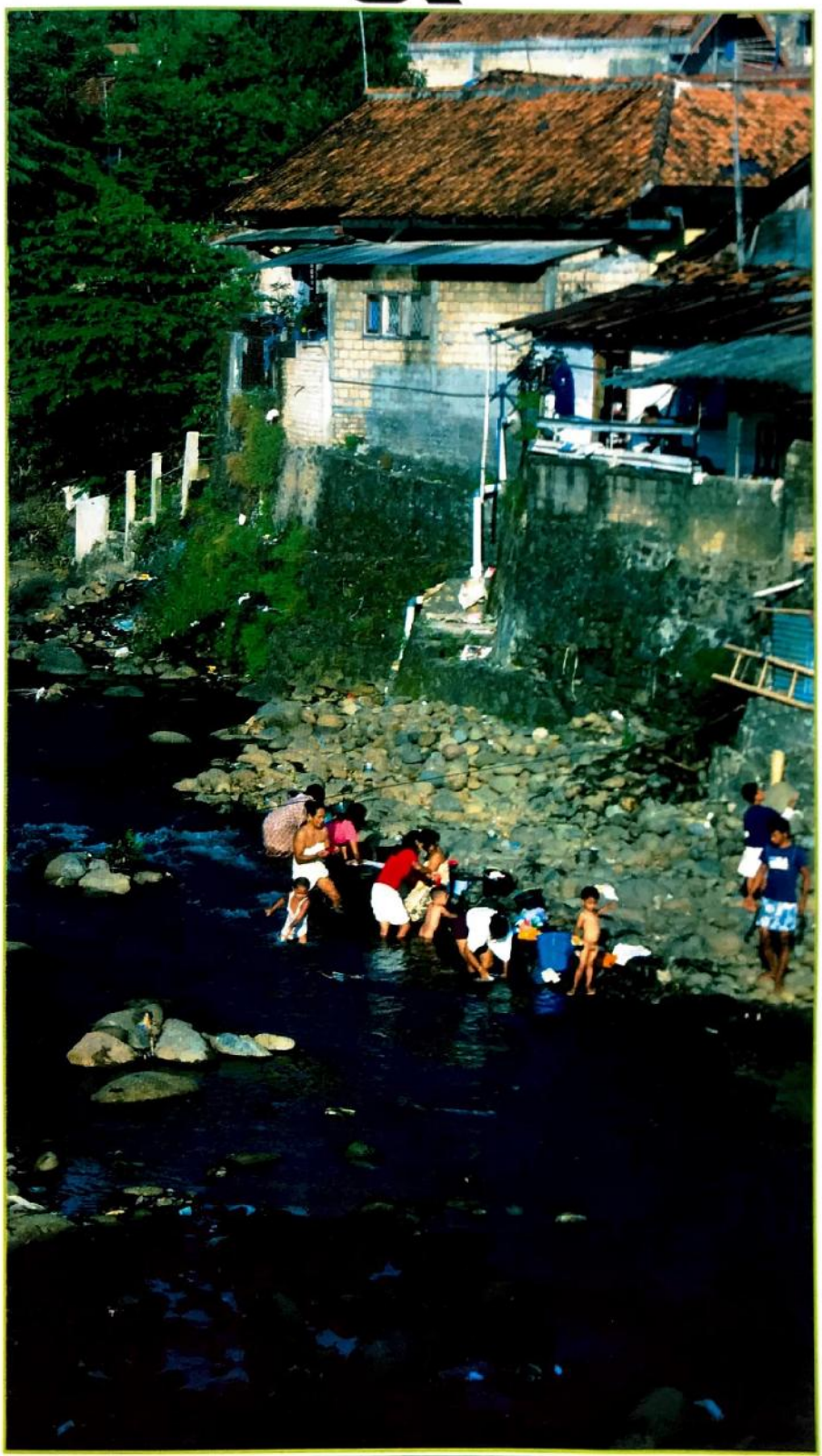


Foto : foto : Rudi Novira

Sungai di perkotaan tempat mandi dan mencuci



Sebagian wajah perkotaan



Sungai yang mengering dan menjadi tempat pembuangan sampah

Foto - foto : Rudi Novira

Penyakit lain yang teridentifikasi adalah *lyme*, yang disebabkan semacam bakteri di Amerika Utara, Eropa, dan Asia. Gejalanya berupa sakit kepala, kejang dan nyeri sendi. Penyakit itu berpindah melalui gigitan sejenis kutu rusa yang telah terinfeksi *lyme*. Bakteri yang sama juga banyak ditemukan pada tikus.

Dampak lain yang terasa adalah nyamuk-nyamuk semakin berkembang biak terutama di Benua Afrika dan Asia. Dua penyakit serius yang muncul akibat gigitan nyamuk adalah malaria dan demam berdarah dengue yang sangat sensitif terhadap perubahan iklim. Hal ini sudah sangat terasa secara langsung di Indonesia, yakni dengan tingginya angka korban yang menderita demam berdarah terutama di kota-kota besar.

Disampaikan pula oleh WHO adanya ancaman lain yakni penyakit yang menyerang saluran penafasan. Bettina Menne, anggota WHO divisi Eropa mengatakan "Gelombang panas menyebakan jumlah materi dan debu di udara meningkat". Suhu udara yang semakin hangat juga membawa penyakit alergi.

Kenaikan permukaan air laut akan mengakibatkan banjir dan erosi, terutama di kawasan pesisir pantai dan mencemari sumber-sumber air bersih, sehingga memunculkan wabah penyakit kolera dan malaria. Penyakit ini dapat melanda negara-negara yang memiliki sedikit sumber air bersih, seperti negara-negara di Afrika.

Di beberapa tempat di Indonesia, kombinasi faktor fisik dan perilaku sosial menyebabkan penyakit seperti disentri menjadi bersifat endemik. Kondisi wilayah yang tidak mampu menyimpan kelebihan air di musim hujan menyebabkan air



tergenang secara lokal. Kegiatan mandi, mencuci, memasak, dan melepas hajat yang dilakukan di satu tempat menyebabkan penyakit selalu berputar dari satu penderita ke penderita lain, dan kemudian kembali ke penderita semula dan bukan tidak mungkin semakin mematikan.

Dampak pemanasan global pada kenyataannya sangatlah luas, tidak hanya terbatas pada masalah lingkungan dan ekonomi saja, akan tetapi sangat mengancam kesehatan umat manusia di bumi yang semakin tua.

{RN, dari berbagai sumber}
Foto-foto : **RN**



COVER STORY

Lingkungan Kita Faktor Penting Mencegah Penyakit



Kepadatan pemukiman berpengaruh terhadap lingkungan dan kesehatan

Dalam laporan World Health Organization (WHO) yang berjudul "Mencegah Penyakit Melalui Penciptaan Lingkungan Sehat, Perkiraan Permasalahan Kesehatan di Masa Depan" disebutkan bahwa lebih dari 13 juta kematian umat manusia setiap tahunnya disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan yang sebenarnya dapat dicegah. Pada kenyataannya lingkungan merupakan salah satu faktor penting penentu kesehatan, disamping beberapa variabel lainnya. Sebanyak 24% dari penyakit global disebabkan oleh segala jenis faktor lingkungan yang seharusnya dapat dicegah.

Penyakit dengan jumlah terbesar setiap tahun, dalam konteks kesehatan, kesakitan, dan kecacatan yang diakibatkan oleh faktor lingkungan antara lain:

- Diare sebagian besar disebabkan air yang tidak bersih, sanitasi dan higenitas yang buruk
- Infeksi saluran pernapasan bawah, sebagian besar disebabkan oleh polusi udara, di dalam dan luar ruangan.
- Luka yang tidak intens selain luka akibat kecelakaan, sebagian besar disebabkan oleh tata kota yang buruk atau tata rancang lingkungan yang buruk dari sistem transportasi.
- Malaria, sebagian besar akibat sumber air yang buruk, pengelolaan penggunaan lahan dan rumah yang memungkinkan keberadaan vektor berkembang biak.
- Kerusakan paru kronis Chronic Obstructive Pulmonary Diseases (COPD) penyakit yang



Lingkungan Pemukiman yang dikelilingi pepohonan



Foto - foto : Rudi Novira

Pengelolaan sampah yang baik merupakan faktor penting dalam menjaga lingkungan

berkembang perlahan diindikasikan dengan hilangnya fungsi paru secara bertahap (12 juta DALYs per tahun; 42% dari seluruh kasus secara global). Sebagian besar disebabkan paparan debu dan partikulat di tempat kerja serta bentuk lain dari polusi udara di dalam dan luar ruangan.

- Kondisi prenatal

Lebih dari 40% kematian akibat malaria, dan diperkirakan sekitar 94% kematian disebabkan oleh diare, yang merupakan dua penyakit pembunuh anak-anak terbesar di dunia. Penyakit ini sebenarnya dapat dicegah dengan pengelolaan lingkungan yang lebih baik. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi penyakit akibat lingkungan ini antara lain peningkatan persediaan air bersih pada rumah tangga, higenitas lingkungan yang lebih baik, penggunaan bahan bakar dan pembersih yang lebih aman, peningkatan keamanan lingkungan sehat, penggunaan dan pengelolaan materi beracun di rumah dan tempat kerja serta pengelolaan sumber air bersih yang lebih baik.

Negara-negara yang berpendapatan rendah mengalami kerugian paling besar dari faktor-faktor lingkungan ini. Mereka kehilangan sekitar 20 tahun dari masa hidup sehat per penduduk per tahun dibandingkan dengan mereka yang hidup di negara berpendapatan tinggi.

Menurut Dr. Anders Nordstr dari WHO kita selalu mengetahui lingkungan sangat mempengaruhi kesehatan, namun estimasi dalam laporan ini merupakan yang terbaik hingga saat ini. Hal ini akan membantu kita untuk menunjukkan bahwa investasi yang bijaksana untuk menciptaka lingkungan yang baik dapat menjadi strategi yan berhasil dalam meningkatkan kesehatan da mencapai pembangunan yang bertahan lam

Laporan WHO tersebut menunjukkan bahw faktor lingkungan berpengaruh secara signifika terhadap lebih dari 80% penyakit-penyakit tersebu Lebih jauh lagi, nampaknya secara kuantitat hanya risiko faktor lingkungan tersebut yang dapa berubah. Dengan mengoptimalkan langka terhadap faktor lingkungan, jutaan kematian dapa dicegah tiap tahun, yang juga patut diperhatika adalah perlunya kerjasama dengan sektor yan memiliki keterkaitan erat dengan faktor lingkungar seperti energi, transportasi, pertanian, dan industr

[Rudy Novira, dari berbagai sumber]

COVER STORY

Di dalam Kota yang terdapat Masyarakat yang Sehat Kuat



Foto - foto : Rudi Novira

Padatnya pemukiman di Kota Bogor

Bagaimana caranya agar terhindar dari penyakit akibat rusaknya lingkungan? Jawabannya hanya satu, lingkungan harus sehat! Menciptakan lingkungan yang sehat harus dimulai dari diri kita, rumah kita, kemudian lingkungan pemukiman sampai kepada kota yang sehat. Pada akhirnya negara pun akan sehat. Kenyataannya tak semudah melakukannya. Tapi segera mulailah jika ingin berada di lingkungan yang sehat.

Pada tahun 1992 World Health Organization (WHO) merumuskan konsep kota sehat yakni, *"The healthy city project is rooted in a concept of what city is and a vision of what healthy city can become. A city viewed as complex organism that is living, breathing, growing and constantly changing. A healthy city is one that improve its environment and expands its resources so that people can support each other in achieving their highest potential"*.

Menurut Sudirman HN, pemerhati masalah perkotaan dan kesehatan, kota sehat adalah kota yang segenap warganya bisa hidup layak karena terpenuhi kebutuhan dasarnya (pangan, sandang, permukiman, pekerjaan, pendidikan, dan kesehatan dasar). Kota yang pertumbuhan ekonominya mampu menyerap tenaga kerja yang ada, menyediakan ruang publik: taman-taman kota, *pedestrian*, museum, dan sebagainya, yang memadai bagi warga. Kota yang lalu lintasnya teratur dan angka kriminalitasnya bisa ditekan serendah mungkin. Kota yang tidak banjir setiap tahun di musim hujan, yang tidak kekurangan air di musim kemarau. Kota yang permukiman kumuhnya terus berkurang digantikan permukiman yang sehat (permukiman yang higiene dan sanitasinya memadai). Kota yang tidak setiap tahun dilanda wabah demam berdarah dengue Sedangkan Cordia Chu (1996) menyatakan, kota sehat memungkinkan warganya mengembangkan potensi dirinya menjadi sejahtera dan produktif, yang memungkinkan mereka memberi kontribusi bagi pengembangan kotanya.

Kota sehat dan kota yang berkembang ekonominya adalah dua sisi mata uang yang sama. Tak ada kota yang ekonominya bisa berkembang secara berkelanjutan tanpa mengadopsi konsep kota sehat.



Jakarta berhutan beton, tetap terlihat ketika matahari akan terbenam



Suasana Ruang Terbuka Hijau di Kota Bogor

Konsep kota sehat menurut WHO memang menempatkan aspek keadilan sosial sebagai pilar utamanya. Pilar utama itu didukung pilar-pilar lainnya yang berupa lingkungan fisik yang bersih, aman, dan tertata. Ekosistem yang seimbang dikelola dalam paradigma pembangunan berkelanjutan. Seperti mendayagunakan alam untuk kepentingan generasi saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang.

Seolah sudah menjadi rumusan umum bahwa kota yang sehat memiliki luas "paru-paru kota" minimal 30 persen dari total luas kotanya. Paru-paru kota dapat diterjemahkan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) yang berupa taman kota, hutan kota, lapangan olahraga, kuburan, jalur hijau (jalan, bantaran rel kereta api, dan jalur tegangan tinggi), dan jalur biru (bantaran sungai, danau, waduk, situ, rawa-rawa, empang, pantai),diakui membuat lingkungan kota sehat. RTH merupakan produsen oksigen (O_2), penyerap karbon dioksida (CO_2) dan gas polutan lain, serta sebagai daerah resapan air, yang belum tergantikan fungsinya. Pada lahan seluas 1.600 m2 yang terdapat 16 pohon berdiameter 10 cm mampu menyuplai oksigen (O_2) sebesar 14.000 liter/orang. Setiap jam, 1 hektar daun-daun hijau dapat menyerap 8 kg CO_2 yang setara dengan CO_2 yang diembuskan oleh sekitar 200 orang dalam waktu yang sama.

Di kawasan Asia Tenggara, kota-kota seperti Kuala Lumpur, Bangkok, dan Manila semakin serius menata diri menuju kota sehat. Kota-kota ini telah bergabung dalam *Global Healthy Cities Movement* yang diprakarsai PBB.

[RN, dari berbagai sumber]
Foto-foto : RN

Taman di Jakarta, masih terasa kurang



Foto - foto : Rudi Novira



EKSPEDISI PUTRI RINJANI

Pengantar redaksi: Pada bulan Maret 2007, lima orang mahasiswi Institut Pertanian Bogor (IPB) yang tergabung dalam kelompok pecinta alam Lawalata melakukan ekspedisi ke Gunung Rinjani untuk memperingati Hari Perempuan Sedunia. Banyak suka-duka yang mereka alami, salah satunya berita mengenai meninggalnya mereka yang disiarkan oleh salah satu televisi swasta nasional. Berikut kisah Nur Azizah, Khairunnisa Nurulfirdausi, Tri Wulandari, Nisa Qodriyanti, dan Mila Fadilah Utami yang dituangkan secara bersambung oleh FC.

Selasa, 6 Maret 2007

Akhirnya hari yang kami tunggu-tunggu selama enam bulan terakhir tiba juga. Ekspedisi Putri Rinjani Lawalata – IPB 2007 kami tunaikan hari ini.

Semoga usaha kami, mulai dari pencarian dana sampai dengan latihan fisik terbayarkan. Semoga perjalanan ini memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi kami untuk lebih mencintai, melindungi dan merawat alam ini. Dan, semoga ekspedisi ini berjalan dengan baik dan lancar.

Di lapangan tenis Gedung PKM Kampus IPB Darmaga, Bogor telah hadir jajaran pimpinan kampus, perwakilan sponsor, sampai dengan para calon anggota Lawalata. Terlihat Bapak Bambang Riyanto (Kamdit Minat Bakat Direktorat Kemahasiswaan IPB) dan Bang Rudy Novira dari LATIN. Sedangkan pelepasan kami dilakukan oleh Bapak Yusuf Sudo Hadi, Wakil III Rektor IPB. Kegembiraan melarut bersama harapan-harapan, hal itu tergambar dari setiap pesan-pesan yang disampaikan yang menambah semangat kami melaksanakan ekspedisi ini.

Sebelumnya semua orang menyuruh kami mengurungkan niat melakukan pendakian ke Gunung Rinjani. Penyebabnya adalah cuaca buruk yang terus membayangi semenjak tim pendahulu (Mila, Wulan dan Reinheart) yang diberangkatkan untuk mempersiapkan logistik dan perizinan menjejakkan kaki di atas kapal ferry Satria Pratama yang menghubungkan Pelabuhan Padang Bai di Bali dengan Pelabuhan Lembar di Lombok.

Dua jam pertama perjalanan kami dengan ferry berlangsung menyenangkan. Kami menikmati pemandangan Selat Lombok di pagi hari yang menyejukkan. Tak lama kemudian gelombang laut mulai mengganas. Sebuah truk kecil di bagian bawah lambung kapal menabrak drum minyak. Panggilan nahkoda kapal kepada ABK-nya untuk segera menangani truk tersebut malah ditanggapi kepanikan oleh semua penumpang. Mereka dengan sigap mencari pelampung. Kami bertiga pun langsung mengenakan pelampung dan berusaha menenangkan diri.

Ketinggian ombak yang mencapai 4 meter mulai memasuki lantai 3 kapal ferry. Keadaan sekitar mulai tidak terkendali. Terlihat penumpang yang menangis tersedu-sedu, ada juga penumpang yang mengalungkan 3 buah pelampung ke badannya, ada juga yang berdoa sekeras-kerasnya, bahkan seorang bapak yang berada di dekat kami terdengar menghubungi keluarganya untuk mengurus wasiat!

Kepanikan di atas kapal tersebut berlangsung lama. Hujan disertai angin kencang menciptakan suasana yang mengerikan, ditambah lagi dengan guncangan ombak yang memualkan. Trauma tragedi KM Senopati dan Levina masih lekat dalam ingatan kami dan penumpang lainnya. Nahkoda kapal dengan susah-payah meyakinkan penumpang bahwa kondisi kapal baik-baik saja dan tidak akan tenggelam, tapi rupanya tidak ada seorang penumpang pun yang percaya.

Lima jam menyebrangi Selat Lombok berakhir dengan merapatnya kami di pelabuhan Lembar. Bus Safari Dharma Raya yang mengangkut kami dari Bali langsung menuju Terminal Bertais, Mataram.

Kawan-kawan dari Grahapala Rinjani (GPR), perkumpulan mahasiswa pencinta alam Universitas Mataram (Unram), menyambut kedatangan kami di Terminal Bertais. Walau diguyur hujan yang cukup deras, kami bersyukurbisa sampai di Mataram.

Hujan deras tersebut rupanya telah menumbangkan pohon-pohon saat kami tiba di sekretariat GPR Unram untuk beristirahat.









Saat kami bercengkrama bersama kawan-kawan GPR, saran-saran untuk membatalkan pendakian disuarakan. Menurut mereka, cuaca buruk ini sudah berlangsung cukup lama, bahkan pendaki-pendaki dari beberapa perkumpulan pencinta alam terserang badai dan memutuskan untuk membatalkan pendakian. Juga seorang kawan dari Jagrawecya Universitas Soedirman mengirimkan pesannya, "Tolong batalkan niat kalian untuk mendaki Rinjani. Sayangi nyawa kalian, jangan antar nyawa kalian ke sana. Kemarin kami baru saja mendaki, namun terserang badai yang begitu dahsyat di Pos 3 dan kami putuskan untuk turun."

Kengerian langsung membayangi kami. Ditambah dengan berita-berita di media tentang Badai Jakub dan George yang sedang menuju NTB (Nusa Tenggara Barat) dan NTT (Nusa Tenggara Timur), nyali kami jadi sedikit menciut. Walau begitu, kami tetap berusaha memikirkan langkah terbaik apa yang harus kami ambil agar kami tidak salah mengambil keputusan.

Di tengah kecemasan itu ada secercah harapan bagi kami saat mengetahui bahwa masyarakat Lombok sedang melakukan upacara *Bau Nyale*, yaitu upacara adat yang dilakukan pada musim hujan dan badai seperti sekarang ini dengan memanen cacing aneka warna yang banyak bermunculan di pantai. Cacing-cacing itu kemudian diolah menjadi makanan. Menurut mitos, jika upacara itu telah dilaksanakan maka kondisi cuaca di Lombok akan membaik. Semoga saja begitu....







Kamis, 8 Maret 2007

Pukul 14.45 WIB tim ekspedisi yang tersisa (Azizah, Nisun dan Icha) berangkat menuju Bandara Soekarno-Hatta, Cengkareng. Tujuh orang anggota Lawalata ikut mengantar kami.

Kemacetan dan kepanasan tentu saja menjengkelkan bagi sepuluh orang yang berdesak desakan dalam satu mobil. Tidak ada yang berkelakar sepanjang jalan, semua diam menahan kesal dan beberapa orang memilih untuk tidur. Pada pukul 17.00 WIB kami tiba di bandara dan langsung melakukan *check in*. Pesawat yang mengangkut kami langsung ke Mataram dijadwalkan *take off* pada pukul 19.00 WIB. Namun, hingga pukul 19.30 WIB penumpang masih berada di ruang tunggu.

Saat menunggu itu, Azizah mendapat kabar dari ibunya bahwa bandara di Mataram ditutup karena badai. Tapi dari pihak bandara Soekarno-Hatta tidak ada pemberitahuan apapun juga. Baru ketika penumpang memasuki pesawat pada pukul 22.00 WIB, pihak penerbangan baru meminta maaf bahwa ada kesalahan teknis pada pesawat. Aaargh....



Saat penerbangan berlangsung, pramugari terus mengingatkan penumpang untuk tetap menggunakan sabuk pengaman karena cuaca sedang buruk. Berkali-kali pesawat mengalami getaran yang cukup kuat. Pukul 01.00 WITA kami tiba juga di Bandara Selaparang, Mataram dan langsung menaiki taksi menuju Unram.

Jumat, 9 Maret 2007

Hari ini tim kami plus Reinheart telah lengkap berkumpul di sekretariat GPR. Selesai sarapan dengan nasi balap, nasi uduk khas mahasiswa Mataram, kami langsung mempersiapkan segala keperluan pendakian bersama kawan-kawan GPR yang akan ikut menemani kami (Joker, Indri dan Ika).

Logistik dan konsumsi dibagikan merata kepada seluruh anggota tim yang kini berjumlah total 9 orang. Setelah itu dilanjutkan dengan briefing teknis pendakian. Kami menetapkan rute yang akan kami ambil, yakni selama 2 hari kami berada di Desa Senaru, Kecamatan ... untuk mendokumentasikan seorang porter perempuan. Dilanjutkan 6 hari kemudian melakukan pendakian dengan melalui jalur Sembalun Lawang untuk kemudian turun kembali di Senaru.

Seusai shalat jumat kami mulai bergerak meninggalkan Mataram. Di daerah Pusuk, dengan jalannya yang berkelok-kelok dan hutannya yang masih lebat, kami menemukan banyak

monyet ekor panjang (Macaca fascicularis). Selepas Pusuk kami memasuki daerah Kayangan dengan pemandangan yang cukup indah. Di sisi kiri jalan yang kami lalui terhampar luas lautan. Selain itu puncak Rinjani yang kami tuju terlihat anggun sekaligus kokoh. Rasa tak percaya menyelimuti perasaan kami. Saat ini kami sedang memandang puncak gunung tertinggi ke-3 di Indonesia. Gunung yang selama ini hanya kami lihat di koran dan internet, kali ini ada di hadapan kami. Izinkan kami ke sana ya, Tuhan....

Pukul 17.00 WITA kami tiba di Desa Senaru. Desa ini sudah berumur ratusan tahun tapi pengaruh kehidupan modern tidak mengusik kebersahajaan hidup mereka. Rumah-rumah sederhana dari anyaman bambu masih berdiri kokoh.

Kami menjadi tamu Pak Sukrati hari itu. Ia menyambut hangat kedatangan kami di rumahnya. Pada Pak Sukrati ini kami ceritakan maksud kedatangan kami yang akan mendaki Rinjani sekaligus menulis mengenai porter perempuan yang biasa membantu membawa barang -barang pendaki menuju puncak Rinjani.

Jawaban dari Pak Sukrati langsung mengubah jadwal perjalanan kami. Menurut Pak Sukrati di Desa Senaru tidak ada porter perempuan yang ada guide perempuan, tapi itu pun dulu sekali. Yang ada sekarang hanya guide perempuan yang hanya memandu wisatawan berkeliling melihat panorama di sekitar Desa Senaru. Jadi pada pukul 18.20 WITA kami menuju Sembalung Lawang untuk melakukan pendakian. Setelah pendakian, baru kami akan melakukan pendokumentasian itu.

Kami tiba di Pos Sembalung Lawang sekitar pukul 19.30 WITA. Disambut angin kencang dan penerangan yang mati total, kami langsung menghadap petugas Balai Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) untuk melaporkan rencana kami mendaki Rinjani esok hari.

Petugas TNGR tidak mengizinkan kami untuk melakukan pendakian dan juga jalur pendakian sudah ditutup karena cuaca buruk. Situasi ini sudah kami perkirakan. Namun keinginan kami untuk tetap melakukan pendakian bukan karena kenekatan semata, tetapi karena kami tidak akan merubah rencana yang sudah disesuaikan dengan peringatan Hari Perempuan Sedunia. Kalaupun nanti di tengah perjalanan kami terkena badai, kami akan segera turun. Demikian argumen yang kami sampaikan kepada petugas TNGR.

Suasana tambah mencekam ketika seorang pendaki berlari-lari kecil dan terlihat menggigil menghampiri kami dan mengatakan bahwa ia baru saja menemukan sesosok mayat dengan posisi melintang jalan di jalur Plawangan Sembalun – Danau Segara Anak. Karena pendaki dan kedua rekannya itu tidak sanggup melakukan evakuasi pada malam itu, maka mereka memutuskan untuk turun saja.

Maka perbincangan pun beralih ke masalah evakuasi. Petugas di pos pendakian memutuskan untuk tidak mengevakuasi korban karena tidak ada biaya dan tidak mengetahui siapa gerangan mayat itu.
Hal tersebut malah meyakinkan hati kami untuk tetap mendaki Rinjani, kami tidak tega membayangkan ada mayat yang diabaikan begitu saja. Kami yakin dengan berbekal materi SAR dan PPGD sewaktu mengikuti diklat, kami bisa melakukan evakuasi.

Akhirnya petugas pos pendakian Sembalun memberi kami kebebasan untuk melanjutkan ekspedisi dengan sebelumnya kami diharuskan meneken surat pernyataan bahwa pendakian ini merupakan keinginan kami dan bersedia menanggung segala resiko yang akan dihadapi. Setelah proses perizinan beres, seorang kawan dari GPR langsung mencari seorang porter laki-laki (amaq Tutik) dan seorang guide perempuan (Rara).

Malam itu kami menginap di rumah Rara. Pisang goreng dan teh manis hangat menyamankan lambung kami, sungguh kudapan yang sesuai di tengah cuaca yang begitu dingin ini.

Sabtu, 10 Maret 2007

Hari ini pendakian dimulai. Cuaca tampak cerah. Memang ada sebuah mitos yang berkembang di masyarakat sekitar, jika ada mayat di kawasan Gunung Rinjani yang belum ditemukan, maka desa di sekitarnya akan diterjang badai tanpa henti hingga mayat tersebut ditemukan. Dan karena tadi malam mayat itu sudah ditemukan, maka badai pun berlalu berganti cuaca yang sangat cerah ini. Namun cuaca cerah ini ternyata tidak cukup meyakinkan orang tua Rara untuk mengizinkan Rara menemani kami mendaki.

Jalur pendakian diawali dengan padang rumput yang landai, panjang dan panas disertai angin kencang. Di tengah perjalanan, antara Pos 2 dan 3, tim bertemu dengan empat orang penduduk yang akan memancing di Danau Segara Anak, namun mereka mengurungkan niatnya karena mereka menemukan tiga sosok mayat di jalur menuju danau. Kami langsung memberi kabar kepada kawan-kawan di GPR agar melanjutkan informasi penemuan mayat ini kepada pihak Balai TNGR. Malam ini kami mendirikan tenda di Pos 3.

Minggu, 11 Maret 2007

Kami menuju Plawangan Sembalun. Jalur pendakian mulai terasa berat. Kami harus melewati bukit penyiksaan, demikian kami menyebutnya, karena di atas bukit masih ada bukit lain begitu seterusnya hingga genap delapan bukit jumlahnya.

Sewaktu terengah-engah itu sebuah telepon masuk dengan kode Mataram. Ternyata itu merupakan telepon dari tim SAR Lombok Timur. Mereka menanyakan kebenaran berita adanya 3 pendaki yang meninggal. Azizah dengan sabar merunut berita tersebut.

Kami tiba di Plawangan Sembalun pukul 14.30 WITA dan langsung mendirikan tenda sekokoh mungkin agar tak mudah terjerang angin. Sementara yang lain mendirikan tenda, Joker, Reinheart dan amaq Tutik menuju lokasi diketemukannya mayat. Rupanya telah banyak porter yang berdatangan ke tempat itu untuk melakukan evakuasi dan mayat yang ditemukan pun berjumlah 7 orang bukan 3 orang sebagaimana yang kami dengar sebelumnya.

Korban-korban tersebut adalah penduduk Lombok Timur yang sedang mengikuti mahat/pesantren. Perkembangan ini langsung kami kabarkan kepada Wakapolres Lombok Timur via sms.

Senin, 12 Maret 2007

Sekitar pukul 03.30 WITA kami melakukan summit attack ditemani Reiheart, Joker dan amaq Tutik. Indri dan Ika menunggu di tenda sekaligus membantu tim SAR melakukan evakuasi mayat yang tertunda kemarin.

Saat melakukan summit attack, bulan bersinar dengan terang, menemani kami menggapai puncak. Namun keadaan itu tak berlangsung lama, awan hitam datang dan segera menyelimuti kawasan pucak Rinjani. Kami melihat puncak Rinjani tampak suram. Joker dan amaq Tutik menyarankan kami untuk tidak meneruskan pendakian, tapi kami tidak mau menyerah. Walau sempat dihinggapi keraguan, kami teruskan juga pendakian setapak demi setapak dibarengi doa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tak lama kemudian awan hitam mulai menghilang. Tepat pukul 09.00 WITA kami tiba di puncak Rinjani!!! Cuaca cerah ini lagi-lagi tidak berlangsung lama, awan hitam datang lagi dan kami harus bergegas turun. Pemotretan puncak untuk dokumentasi hanya bisa kami lakukan 100 meter di bawah puncak.
Pukul 12.30 WITA kami sudah berkumpul lagi dengan kawan-kawan yang lain dan proses evakuasi masih berlangsung. Ketika kami menyalakan handphone, banyak sekali sms yang masuk menanyakan keadaan kami, karena rupanya berita adanya mayat di Gunung Rinjani sudah disiarkan oleh salah satu stasiun televisi.

Melalui salah seorang anggota kepolisian Lombok Timur yang ikut menjadi anggota tim SAR, Kapolsek setempat segera memerintahkan kami untuk turun ke pos Sembalun Lawang karena ia mendapat perintah langsung dari Kapolda Lombok Timur. Bapak Wakil Rektor III IPB pun menyuruh kami untuk menghentikan segala kegiatan guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kami pun setuju untuk turun dan membatalkan rencana ke Danau Segara Anak.

Selasa, 13 Maret 2007

Kami menuju Sembalun Lawang dan segera menghadap Kapolsek setempat untuk menjelaskan peristiwa sebenarnya. Heboh... semua heboh, rupanya stasiun televisi itu selain menyiarkan juga sudah menampilkan foto tim Ekspedisi Putri Rinjani Lawalata – IPB 2007 sebagai tujuh pendaki yang meninggal dan hilang di kawasan Gunung Rinjani. Pantas saja Bapak Wakil Rektor III IPB memerintahkan kami untuk menghentikan segala kegiatan.

Sesaat sebelum meninggalkan Sembalun Lawang menuju Mataram, kami melihat kawasan puncak Rinjani yang kembali suram tertutup awan dan kabut. Kami masih belum percaya dengan apa yang kami alami tiga hari terakhir ini. Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melindungi kami dari awal hingga akhir perjalanan kami, dan mengizinkan kaki-kaki kami berlima menapaki Gunung Rinjani. *(Bersambung).*

[Tim Ekspedisi Putri Rinjani]
Foto-foto : **Tim Ekspedisi Putri Rinjani**





Cacing sondari *(Metaphire longa)*, cacing tanah raksasa yang tinggal di pegunungan. Ekstrak cacing yang dapat 'bernyanyi' (berbunyi) seperti seruling ini dipercaya berkhasiat untuk memperbaiki suara pesinden di Jawa Barat.

Cacing Tanah si Penyembuh Alam

Siapa yang tak kenal cacing tanah? Hewan kecil panjang ini kerap membikin kaum perempuan menjerit kaget, geli, jijik, takut dan entah perasaan apa lagi. Ditambah lagi jika terpijak di jalan becek sehabis hujan. Tetapi soal cacing tanah yang mampu menyembuhkan orang dan alam lingkungan, mungkin tak seberapa orang yang tahu. Nah, kisah si *naga bumi* penyembuh alam ini bisa Anda baca di bawah.

Aneka cacing tanah

Selain petani, barangkali tukang mancing yang paling tahu soal cacing ini. Sering mereka harus menggali-gali tanah gembur, membalik batu-batu dan bahkan membukai tumpukan kompos untuk memperoleh cacing bakal umpan memancing ikan. Atau adakalanya mereka harus mencarinya di antara serpihan *gedebog* (batang pisang) yang membusuk. Tetapi apakah mereka tahu, berapa banyak sebetulnya jenis cacing tanah ini?

Tidak menyangka, ternyata ada ratusan jenis cacing tanah. Di Indonesia saja dikenal sekitar 220 jenisnya dari tujuh suku (familia). Mulai dari yang ramping kecil, seperti yang biasa kita temukan di selokan-selokan dangkal, sampai ke cacing sondari yang panjangnya hampir satu meter (lihat gambar).
Total di dunia angkanya mendekati 2000 spesies. Akan tetapi memang hanya beberapa jenis saja yang umum terdapat.
Yang lainnya kebanyakan hidup menyebar terbatas di masing-masing wilayahnya saja.

Memang tidak mudah untuk melihat apakah cacing-cacing itu sama atau berlainan jenis karena hampir semuanya sama saja bentuknya. Bahkan kepala dan ekornya pun nyaris tak dapat dibedakan. Orang perlu mengamati dengan kaca pembesar, atau bahkan mikroskop, ciri-ciri khusus yang ada pada kulit luar cacing yang berlendir. Jumlah segmen tubuh, misalnya, atau letak lubang-lubang tubuh tertentu seperti lubang kelamin, yang tidak selalu gampang terlihat manakala bukan pada musim kawin. Sering pula orang harus membedah tubuh cacing, tentunya sesudah dimatikan lebih dulu,untuk bisa mengenali jenisnya.

Penyembuh lingkungan

Cacing tanah sesungguhnya tergolong hewan perusak atau penghancur. Ia merusak dan menghancurkan barang-barang mati yang semula berasal dari makhluk hidup. Dedaunan yang luruh, buah yang jatuh di tanah, serpihan kulit pohon, ranting, bahkan juga kayu yang melapuk. Semua dilumat dan ditelannya tanpa kecuali. Juga bagian-bagian tubuh hewan yang telah mati dan membusuk.



Ia menghancurkan, namun ia juga menyediakan bahan-bahan buat membangun kembali. Tanah dan aneka campuran bahan organik yang dimakan cacing, dengan bantuan mikroorganisme tertentu dalam perutnya, dicernakan menjadi bahan-bahan non-organik. Tanah menjadi subur karena unsur-unsur kimia tertentu yang semula terikat di daun, ranting dan sebagainya itu, kini dikembalikan ke tanah sebagai unsur hara bebas yang siap pakai. Siap digunakan kembali oleh tetumbuhan hidup di sekitarnya.

Itulah sebabnya ia disebut penyembuh lingkungan. Memang cacing tanah bukan sendirian bekerja. Selain cacing, ada cukup banyak jenis-jenis dekomposer, yakni hewan pengurai bahan-bahan organik, seperti jenis-jenis kaki seribu, ekor-pegas, bakteria, jamur dan lain-lain. Dapat dibayangkan apabila para dekomposer ini
mogok bekerja. Sampah yang bertimbun tinggi tak terurai akan menutupi permukaan tanah di mana-mana. Mungkin tak ada lagi tempat untuk makhluk hidup seperti kita manusia.

Cacing tanah memperbaiki lingkungan dengan beberapa cara. Yang pertama, seperti disebut di atas, ialah menguraikan barang-barang busuk menjadi unsur hara. Kemudian, adanya lubang-lubang cacing itu memperbaiki aerasi, yakni ketersediaan udara dalam tanah. Selain itu cacing tanah memperbaiki kandungan nitrogen tanah, melalui akumulasi kotorannya yang banyak mengandung nitrogen yang penting bagi tetumbuhan. Aktifitas cacing tanah, yang keluar masuk lubangnya yang dalam itu, pun telah mengangkut unsur-unsur hara yang penting dari permukaan jauh ke dalam tanah. Dengan demikian tanah jadi lebih subur bagi tanaman. Peranan cacing tanah semacam ini terutama penting pada tanah-tanah yang jarang atau tak pernah dicangkuli, sehingga kesuburannya dapat merata hingga ke tanah di lapisan bawah.

Penggunaan pestisida di lahan-lahan pertanian, jelas sangat mengganggu kehidupan cacing tanah. Beberapa jenis pestisida seperti *aldicarb, benomyl, carbaryl, carbofuran*, dan pestisida yang disemprotkan ke tanah (fumigans), bisa membunuh cacing tanah secara langsung. Sementara itu beberapa jenis pupuk seperti urea dan sulfat bisa merusak habitat cacing tanah karena menjadikan tanah lebih asam.

Penyembuh manusia

Cacing tanah juga dikenal sebagai bahan obat, terutama di Tiongkok, sejak beribu tahun yang lalu. Konon salah seorang kaisar Tiongkok dari dinasti Song pernah disembuhkan dari semacam penyakit kulit dengan menggunakan ramuan dari 'naga bumi' alias cacing tanah. Hingga kini pun apabila kita hendak mengobati sakit tifus dengan ramuan tradisional, hampir bisa dipastikan salah satu komponennya adalah cacing tanah.

Khasiat cacing tanah sebagai penurun demam (antipiretik) memang telah diteliti oleh dunia pengobatan modern. Ada semacam senyawa alkaloida yang terkandung dalam ekstrak cacing tanah, yang belum dikenali sepenuhnya, yang berkhasiat menanggulangi demam. Selain itu, ekstrak cacing ini juga memiliki efek antibakteri, dapat membunuh atau mengurangi daya hidup beberapa jenis bakteria.

Tidak mengherankan apabila cacing tanah ini lalu banyak dikemas sebagai obat (tradisional) demam atau tifus. Baik dalam bentuk kering atau mentah, maupun berupa ramuan dengan campuran beberapa bahan lain untuk melengkapi daya pengobatannya. Misalnya yang cukup populer adalah beberapa macam *jamu tipes* dari wilayah Magelang, Jawa Tengah.

Di samping itu, cacing tanah memiliki kandungan protein yang tinggi dengan susunan asam amino yang cukup lengkap. Tepung cacing tanah memiliki kandungan protein antara 60-70%, lemak 12-16% dan karbohidrat 8-10%; kualitas proteinnya melebihi ikan dan daging. Maka di banyak negara, termasuk di Filipina, Thailand, Jepang dan Amerika, cacing tanah ini digunakan bukan hanya sebagai bahan obat, melainkan juga sebagai bahan campuran makanan serta kosmetika.

[Wibowo A. Djatmiko, dari berbagai sumber]



CULTURE

Belajar dari Alam bersama Sekolah Alam Bogor

Sekolah Alam Bogor atau dikenal dengan singkatan Salam Bogor merupakan sekolah alam yang terletak di daerah Tanah Baru, Bogor Utara, Kota Bogor. Salam Bogor memiliki konsep dasar yakni menjadikan alam sebagai tiga hal penting, yaitu: alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media belajar dan alam sebagai objek belajar.

Dalam tataran alam sebagai ruang belajar menekankan bahwa belajar itu dapat dilakukan di mana saja, hal ini dapat dilihat dari ruang-ruang kelas yang terbuka berbentuk saung-saungan dan rumah panggung. Pengelola juga menyediakan kolam ikan, kebun, bahkan sungai buatan.

Sekolah Alam Bogor atau dikenal dengan singkatan Salam Bogor merupakan sekolah alam yang terletak di daerah Tanah Baru, Bogor Utara, Kota Bogor. Salam Bogor memiliki konsep dasar yakni menjadikan alam sebagai tiga hal penting, yaitu: alam sebagai ruang belajar, alam sebagai media belajar dan alam sebagai objek belajar.

Dalam tataran alam sebagai ruang belajar menekankan bahwa belajar itu dapat dilakukan di mana saja, hal ini dapat dilihat dari ruang-ruang kelas yang terbuka berbentuk saung-saungan dan rumah panggung. Pengelola juga menyediakan kolam ikan, kebun, bahkan sungai buatan.

Alam sebagai media belajar menekankan bahwa alam merupakan media belajar yang tanpa batas. Oleh karena itu di Salam Bogor terdapat bengkel kreasi anak di mana setiap hari Senin mereka membawa sampah yang dipergunakan sebagai media belajar anak. Jadi, dari mulai tanaman sampai dengan sampah pun dapat dijadikan sebagi media pembelajaran.

Sedangkan dalam alam sebagai objek belajar, mencoba mengamati kejadian kejadian alamiah



Bangunan Unik sebagai Ruang Kelas Sekolah Alam Bogor



Fasilitas bermain



Bangunan fasilitas sekolah yang dibuat sedemikian rupa di dalam lingkungan Sekolah Alam Bogor



Beroutbond ria, salah satu materi pelajaran Sekolah Alam



Kelinci yang merupakan hewan peliharaan murid-murid sekolah alam



Murid-murid sekolah alam melaksanakan tugas pelajaran di lapangan



Murid-murid sedang bermain di lapangan rumput dengan latar belakang bangunan dengan arsitektur bersahabat dengan alam sebagai fasiltas sekolah

Foto-foto : Pagitta Tarigan

rumah panggung. Pengelola juga menyediakan kolam ikan, kebun, bahkan sungai buatan.

Alam sebagai media belajar menekankan bahwa alam merupakan media belajar yang tanpa batas. Oleh karena itu di Salam Bogor terdapat bengkel kreasi anak di mana setiap hari Senin mereka membawa sampah yang dipergunakan sebagai media belajar anak. Jadi, dari mulai tanaman sampai dengan sampah pun dapat dijadikan sebagi media pembelajaran.

Sedangkan dalam alam sebagai objek belajar, mencoba mengamati kejadian kejadian alamiah seperti dalam kegiatan menanam jagung. Murid-murid diperkenalkan cara menanam biji jagung sampai dengan tumbuh besar dan menghasilkan buah jagung yang siap di panen.

Keberadaan sekolah alam Bogor, awal mulanya bernama TK Alam Lembah Parigi yang didirikan oleh Yayasan Progress Insani pada tahun 2002 dan berlokasi di daerah Bantarjati, Bogor. Ketika ada kebutuhan untuk menambah kelas, dilakukan perluasan dan pindah ke daerah Tanah Baru pada tahun 2004 untuk kemudian berganti nama menjadi Sekolah Alam Bogor. Di tempat yang baru ini, pengelola tidak saja mendirikan TK tetapi juga SD serta kelas untuk kebutuhan khusus (untuk anak-anak dengan autisme) yang bernama *Learning Support Centre*.

Untuk TK dalam setiap kelas Maksimal hanya 18 anak dan 2 fasilitator. Sedangkan untuk SD dalam setiap kelas terdapat 24 anak dengan 2 orang fasilitator. Proses belajar yang dilakukan di Salam Bogor adalah tematik terintegrasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan dan diramu juga dengan kurikulum Pendidikan Nasional (Diknas).

Dalam mewujudkan proses belajar mengajar di sekolah Alam Bogor terdapat beberapa pilar pembelajaran, seperti :

a. Akhlak; metode *learning by Qudwah* (belajar dengan contoh).
b. Logika; mengasah logika semaksimal mungkin melalui sains dan matematika.
c. Leadership, menggali potensi kepemimpinan melalui kegiatan outbond.
d. Kewirausahaan; mengembangkan jiwa kewirausahaan anak melalui kegiatan terjun ke usaha bisnis.

Setiap hari Jumat di Salam Bogor diadakan acara *Business Day* dimana anak-anak diajarkan untuk menjual makanan, minuman maupun mainan yang dibawa dari rumah. Dalam kegiatan ini dipelajari cara bagaimana berjualan, melakukan pembelian, pembayaran, serta pembukuan.

[Rosita Dewi]



Sebagian Kawasan Kebun Wisata Pasir Mukti

Berwisata Agro di Kawasan Industri

Wisata agro saat ini menjadi salah satu kegiatan wisata yang paling banyak diminati masyarakat Indonesia. Munculnya kebun kebun wisata agro di berbagai daerah dengan komoditas unggulan masing-masing, menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Umumnya sebuah tempat wisata agro terletak di daerah dataran tinggi dan berhawa sejuk. Tapi siapa menyangka, di sebuah daerah yang terkenal sebagai kawasan industri terselip sebuah kawasan wisata agro bernama Kebun Wisata Pasirmukti (KWP). Menempati lahan seluas 15 Ha, kebun wisata yang berada di Citeureup, Kabupaten Bogor ini dibangun dengan konsep wisata keluarga yang mendidik, menghibur dan ramah lingkungan.

Menurut Marketing Manager KWP Feby Gintings, KWP yang berdiri sejak tahun 2003 ini memiliki ragam paket yang menarik bagi anak-anak hingga lansia. Tapi bagi pengunjung yang tidak ingin mengikuti paket kegiatan, tidak perlu khawatir, karena Anda masih dapat menikmati kegiatan berwisata dengan membayar tiket masuk Rp 12.000,-/orang. Dengan harga tersebut, Anda akan mendapatkan minuman selamat datang dan mengikuti demo merawat tanaman.



Hamparan Sawah nan Hijau

Selain areal kebun buah, KWP juga dilengkapi juga dengan bermacam fasilitas yang baik dan menarik. Ada arena kolam pancing, kolam lumpur, kebun anggrek, areal persawahan, ruang pertemuan, bungalow, restoran, hingga arena permainan combat battle field. Selain itu, KWP juga mempersiapkan lahan berkemping yang mampu menampung 400 orang.

KWP juga menawarkan fasilitas perawatan tanaman bagi Anda yang suka bercocok-tanam tapi tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengurusnya. Jasa perawatan ini dapat



Lokasinya bersebelahan dengan Sungai



Bunga Anggrek berwarna-warni juga merupakan penghuni Kebun Wesata Pasir Mukti



Restaurant

Foto-foto : Pagitta Tarigan

disesuaikan dengan permintaan Anda. Juga tersedia beraneka macam tanaman yang ditanam dalam media tambulapot. Buah-buahan ini ditawarkan bagi pengunjung yang ingin memiliki tanaman buah namun tidak punya lahan yang memadai.

Salah satu kegiatan andalan dari KWP yang dapat Anda lakukan beramai-ramai bersama keluarga atau teman-teman adalah wisata petik buah. Adapun buah yang menjadi daya tarik di tempat ini adalah buah jeruk lemon Chewy yang rasanya manis asam namun segar diminum tatkala kerongkongan mengering.

Bosan dengan kegiatan agro, Anda dapat mencoba wahana combat battle field dengan membayar Rp 75.000,-/orang. Anda dapat merasakan tegangnya medan perang di mana hanya bebatuan yang dapat melindungi anda dari tembakan musuh.

Kawasan wisata ini dibangun oleh Lily Turangan, seorang ibu rumah tangga penggemar tanaman dan hobiis tanaman anggrek. Tujuannya adalah untuk membuat paru-paru kota bagi kawasan industri Citeureup dan mengenalkan rasa cinta generasi muda kepada pertanian Indonesia.

Wisata agro yang berada pada ketinggian 150 mdpl ini berlokasi di Jalan Raya Tajur Pasir Mukti Km. 4, Citeureup, Bogor. Memiliki waktu operasional setiap hari Senin – Minggu mulai pukul 08.00 – 18.00 WIB.

[Sri Nuryani]



Tempat Bermain



Bangunan menyerupai lumbung

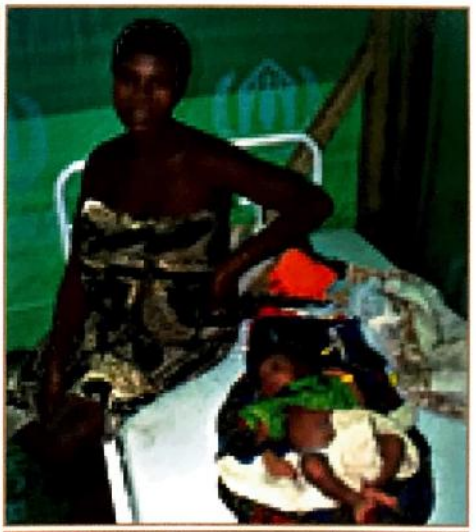


Yang Khas dari Pasir Mukti, minuman Lemon Chewy

10 Fakta Tentang Kesehatan Perempuan Di Dunia









1. Tingkat harapan hidup perempuan lebih tinggi dari pada pria di banyak negara di dunia, kecuali di beberapa bagian Kawasan Timur Tengah dan benua Asia. Pada umumnya perempuan mempunyai tingkat harapan hidup lebih tinggi sebesar 4,3 tahun.

2. Sebanyak 74% manusia yang mengidap HIV in Sub Sahara Africa di tahun 2006 adalah perempuan muda usia. 60% penderita HIV di seluruh dunia berada di kawasan ini.

3. Antara 15% sampai 71% perempuan didunia menderita physic dan kekerasan seksual yang dilakukan oleh pasangan hidupnya. Hal ini berpengaruh terhadap kesehatan perempuan tersebut.

4. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa 1 dari 5 perempuan pernah mengalami pelecehan seksual sebelum berumur 15 tahun.

5. Sepuluh tahun ke depan diperkirakan 100 juta perempuan akan menikah sebelum berumur 18 tahun. Mereka mewakili sepertiga gadis remaja di negara berkembang.

6. Sekitar 14 juta gadis remaja menjadi ibu setiap tahunnya. Lebih dari 90% dari mereka berada di negara-negara berkembang.

7. Setiap harinya 1.600 perempuan dan 10.000 kelahiran bayi meninggal seharusnya dapat dicegah selama kehamilan dan di saat melahirkan.

8. Penyakit Malaria yang dialami selama kehamilan membawa resiko bagi kesehatan ibu dan bayinya. Kurang dari 5% perempuan hamil yang mempunyai akses untuk mendapatkan tindakan yang efektif untuk pencegahannya





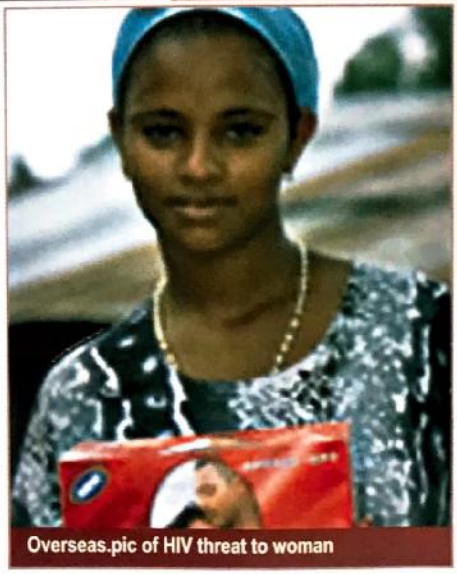


Overseas.pic life expectancy

Perempuan lebih tidak terlindungi dibandingkan laki-laki, menghirup asap pembakaran kayu bakar di dalam rumah. Polusi udara dalam ruangan menyebabkan kematian 1,5 juta orang selama satu tahun di seluruh dunia, dan banyak diantara meraka adalah perempuan dan anak-anak

Penyakit kanker payudara (breast cancer) menyebabkan kematian 500.000 perempuan setiap tahunnya, kebanyakan terjadi di negara berkembang. Kanker serviks menyebabkan kematian 250.000 perempuan setiap tahunnya dan 80% nya terjadi di negara-negara berkembang.

Sumber : www.who.int



Overseas.pic of HIV threat to woman







OPINI

Kemana Arah Otonomi Desa?

Oleh : **Himawan Pambudi**
Pemerhati masalah perubahan sosial di pedesaan dan aktivis di Rumah Budaya LAPERA

Saat ini pemerintahan SBY sedang melakukan revisi (kembali) UU No. 32/2004 tentang hubungan pusat dan daerah. Paling tidak ada tiga bagian yang akan diatur dalam UU baru, yakni UU tentang Pemilihan Kepala Daerah, UU tentang Pemerintahan Desa, UU tentang Pemerintahan Daerah. Bagi pemerintahan SBY sendiri perubahan terhadap UU No. 32/2004 tersebut paling tidak ada tiga alasan politik, pertama, berkaitan dengan isi UU No. 32/2004 yang dianggap sudah tidak *up to date* dalam merespon perkembangan politik, khususnya berkaitan dengan Pilkada langsung yang merupakan konsekuensi politik dari system pemilihan presiden secara langsung. Kedua, tuntutan berbagai kalangan terhadap perubahan UU No. 32/2004 dimana kebijakan tersebut dipandang sebagai resentralisasi kekuasaan dari perkembangan politik sejak UU No. 22/1999 diberlakukan.

Sekalipun kita tidak yakin bahwa SBY akan menggulirkan bola demokrasi dalam hubungan pusat dan daerah, namun nampaknya tuntutan tersebut menjadi alasan mengapa revisi akan segera dilakukan. Ketiga, pemerintahan SBY sendiri nampaknya tidak merasa nyaman dengan UU No. 32/2004 karena nota bene –nya UU tersebut bukan produk politiknya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa UU No. 32/2004 adalah produk kebijakan Megawati dan disusun dalam *injury time* pemerintahannya. Megawati mengesahkan UU tersebut ketika sudah mengami kekalahan dalam pemilu 2004 dan parlemen hasil pemilu beberapa hari lagi dilantik. Oleh karena itu SBY menganggap bahwa kebijakan tersebut memberikan celah bagi kemungkinan berlangsungnya kegagalan konsolidasi politik, khususnya menjelang pemilu 2009 nanti.

Sementara itu Parlemen, khususnya Dewan Perwakilan Daerah (DPD) yang menganggap bahwa lahirnya UU tersebut melangkahi wewenangnya – karena disyahkan beberapa hari sebelum DPD dilantik - menginginkan UU tersebut diganti. Dalam hal ini DPD terus memperkuat diri untuk merumuskan dan mengganti UU No. 32/2004 dengan melakukan dialog, diskusi dan melakukan loby di Parlemen (Komisi II) supaya revisi segera dilakukan. Sementara itu dikalangan masyarakat, baik yang diwakili oleh Ornop, asosiasi perangkat desa, masyarakat adat, dan lain sebagainya, belum menemukan format yang tepat bagaimana arah dan perubahan dalam formasi kebijakan yang baru nanti. Masing-masing memiliki pandangan yang berbeda mengenai format pemerintahan desa ke depan, khususnya berkaitan dengan posisi partisipasi dan otonomi rakyat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.

ANALISA TERHADAP UU NO. 32/2004

Selain soal bagaimana UU No. 32/2004 disusun yang menuai banyak kecaman, UU tersebut juga secara substansi memiliki banyak cacat. Bukan hanya sentralisasi yang terkandung dalam berbagai pasal dalam UU tersebut, tetapi juga orientasi politik yang ada dalam UU No. 32/2004.

Tulisan ini tidak akan membahas secara keseluruhan mengenai isi dari UU No. 32/2004, tetapi hanya khusus membahas masalah yang berkaitan dengan pemerintahan desa yang diatur dalam beberapa pasal. Beberapa persoalan penting dalam berbagai pasal yang berkaitan dengan pemerintahan desa antara lain adalah sebagai berikut ; ***pertama,*** adalah mengenai kedudukan sekretaris desa. Penempatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai sekretaris desa adalah dianggap merupakan representasi negara terhadap kehidupan politik rakyat.

Kedua, depolitisai Badan Perwakilan Desa, baik dengan cara merubah nama menjadi Badan Permusyawaratan Desa, mengurangi otoritas politik ataupun mekanisme pemilihan yang elitis. UU No. 32/2004 mengatur berbagai perubahan penting mengenai BPD. Perubahan nama menjadi "permusyawaratan" adalah cara mendepolitisasi peran BPD dari lembaga perwakilan yang sifatnya oposisional menjadi lembaga yang sifatnya kooptasi. Ini terbukti dengan berbagai wewenang yang dimiliki oleh BPD dipangkas dalam UU No. 32/2004 seperti pemberhentian kepala desa, memeriksa laporan tugas kepala desa dan lain sebagainya.

Bukan hanya bentuk dan wewenangnya yang dipangkas oleh UU No. 32/2004, juga mekanisme pemilihan keanggotaan BPD yang hanya ditentukan dengan musyawarah. Resiko yang ditanggung oleh mekanisme ini adalah rakyat desa kehilangan ruang politik karena rekruitmen politik dilakukan secara elitis. Mudah ditebak bahwa keanggotaan BPD kedepan akan diisi oleh saudara, sahabat, teman dagang, dan loyalis kepala desa yang memungkinkan oposisional menjadi melempem.

Ketiga, hubungan antara kabupaten dengan desa. Peran lembaga administrasi kecamatan kembali menguat dalam UU No. 32/2004, dimana lembaga ini menjadi alat kontrol yang efektif untuk mengatur dinamika politik di tingkat lokal. Sekalipun tidak serepresif Orde Baru dengan Muspika (Musyawarah Pimpinan Kecamatan) nya, namun kembalinya otoritas kecamatan sudah menjadi tanda meredupnya prakarsa lokal yang digantikan prakarsa elitis.

Dari ketiga hal tersebut diatas sesungguhnya masalahnya bukan terletak pada soal partisipasi dan demokrasi lokal, tetapi kemana sesungguhnya bandul politik desa sedang diayunkan?

ARAH KEBIJAKAN PEMERINTAHAN DESA

Kemana arah kebijakan pemerintahan desa ke depan? Siapapun yang membaca arah politik kekuasaan sekarang pasti akan dengan mudah mengatakan bahwa kebijakan politik pasca Soeharto telah jatuh kedalam pelukan kaum pemilik modal. Arah dan seluruh bangunan kebijakan politik diarahkan untuk mendukung ekspansi pemilik modal sampai ke desa-desa. Berbagai kebijakan mengenai sumber daya alam, kita dapat melihat betapa modal telah siap menjulurkan tentakelnya ke desa-desa dengan pintu "selamat datang" yang disiapkan oleh UU Investasi, UU Sumber Daya Air, UU Penambangan di Hutan Lindung, dan lain sebagainya.

Disebelah UU investasi dan sumber daya alam, UU yang berkaitan dengan politik lokal diformat sedemikian rupa untuk memberikan pelayanan se-ekslusif mungkin bagi modal sehingga berbondong-bondong datang ke desa-desa. Setelah era buruh murah dan patuh berakhir karena kesadaran buruh semakin meningkat, kini datanglah era investasi murah. Jalan tol kearah tersebut disediakan oleh orde reformasi ditengah-tengah kegilaan investasi yang melanda hampir semua politisi republik. Termasuk didalamnya adalah kebijakan mengenai pemerintahan desa baik yang telah disusun ataupun sedang akan disiapkan oleh SBY.



Dengan logika sederhana seorang awam saja kita dapat melibat bagaimana gurita investasi kini mulai merambah ke desa-desa. Paling tidak kita dapat membacanya melalui dua hal. *Pertama*, kebijakan mengenai sumber daya alam dan investasi yang sekarang getol disusun oleh DPR dan pemerintah. Kita dapat menemui bagaimana logika politisi bekerja untuk menjual kekayaan alam republik semurah mungkin kepada investor.

Kedua, kebijakan politik pemerintahan desa yang ditujukan untuk "menggelar karpet merah" investasi dengan membangun tertib administrasi bagi kemudahan investor. Penempatan pegawai negeri sipil sebagai sekretaris desa dan menarik kembali otoritas pemerintahan desa baik ke tangan kepala desa ataupun pemerintahan supra desa adalah cara bagaimana investasi dapat masuk ke desa dengan leluasa dan terlayani dengan baik. Berbagai pemangkasan politik seperti yang kita lihat pada pasal-pasal mengenai pemerintahan desa semata-mata ditujukan agar tertib adminstrasi berjalan di desa, dengan begitu investasi akan dengan mudah bekerja untuk menguras kekayaan alam dan tenaga kerja di desa. Saya kira selama logika kekuasaan di pusat masih menganggap bahwa investasi adalah sumber kemajuan ekonomi, maka kita tidak berharap banyak terhadap perubahan UU No. 32/2004 yang sekarang sedang disiapkan oleh DPR, DPD dan SBY/JK.

Selamat datang investor, kami memiliki kekayaan alam melimpah dan buruh murah di pedesaan!

Tabel Perbedaan Antara Sistem Politik Elitis, Populis dan Liberal

	Elitis	Populis	Liberal
Substansi ekonomi/ politik	Eksploitasi	Proteksi	Pro Pasar
Orientasi politik	Kekuasaan/memfasilitasi elit politik/ekonomi pasar	Memfasilitasi Rakyat	Memfasilitasi pasar(Investasi)
Model Pendekatan	Negara Korporasi	Negara Kesejahteraan	**Negara Demokrasi Liberal**
Bangunan Organisasi	Keseragaman secara luas, minoritas diberangus, dan dipandang sebagai penghambat konsolidasi	Keberagaman terbatas, minoritas dilindungi sebagai kenyataan sosial politik	Keberagaman luas, kebebasan politik dan demokrasi
Alasan ekonomi politik	Pertumbuhan	Keadilan	**Pertumbuhan da Investasi**
Sistem Politik	Demokrasi Prosedural	Demokrasi Terpimpin	**Pseudo Demokrasi**
Contoh Negara	Orde Baru dengan Demokrasi Pancasila, Rezim Marcos di Filipina	Orde Lama dengan Demokrasi Terpimpin, Malaysia dengan Mahatir Muhammad ; Venezuela dengan Chaves, Bolivia dengan Evo Morales	Era Reformasi di Indonesia

Dari berbagai sumber

VILLAGE



Wajah-wajah komunitas Desa Mada Parama

Desa Hutan Mada Parama

Desa Mada Parama adalah sebuah desa hutan yang berada di sekitar kawasan mata air Mada Parama dengan luas wilayah 16.15 km persegi dimana sejumlah 2.842 jiwa penduduk menetap di desa ini dengan kepadatan penduduk sebesar 176 jiwa/ km persegi (berdasarkan Data P4B th. 2003). Desa Mada Parama meliputi dari 4 dusun, yaitu : Mada Parama, Buna, Dori Dungga dan Mada Libbi.

Mayoritas penduduk desa Mada Parama memiliki mata pencaharian sebagai petani. Selebihnya adalah peternak, pedagang, pegawai, supir, ojek, penenun, pencari madu, dsb. Kegiatan bertani masyarakat desa Mada Parama dilakukan pada lahan kering dan lahan miring dengan waktu panen sekitar 1 (satu) tahun sekali. Untuk Petani pada lahan miring, awal musim hujan mulai pergi ke ladang (di kawasan hutan) mereka mendirikan pondok-pondok dan mulai menanam serta melakukan aktifitas pertanian lahan kering tersebut selama kurang lebih enam bulan sampai memanen hasilnya (September-Februari).

Pada musim kemarau (Maret-Agustus) petani tersebut kembali dan berkumpul di desa. Beberapa orang memang memiliki pekerjaan tambahan saat musim kemarau seperti berda-gang dan bekerja bangunan. Namun selebihnya memilih untuk menetap dan menganggur di rumah sambil menunggu datangnya musim penghujan.

Beberapa mata pencaharian yang menjadi pilihan ketika musim kemarau tiba, untuk laki-laki salah satu mata pencaharian yang menjadi pilihan di Desa Mada Parama selama kurang lebih selama 5 tahun terakhir ini adalah berdagang ternak (kambing dan ayam) di pinggir jalan raya. Sedangkan untuk perempuan menjadi penjual jagung bakar di pinggir jalan kawasan puncak Mada Parama menjadi pilihan yang banyak diminati oleh penduduk desa. Pilihan mata pencaharian ini banyak dipengaruhi oleh terbukanya akses karena keberadaan jalur jalan raya yang telah memberikan sarana yang sangat mendukung usaha berjualan di pinggir jalan raya kawasan Mada Parama.

Bila dilihat secara umum penduduk desa Mada Parama memiliki tingkat kesejahteraan yang sangat rendah. Sebanyak 62.5 % penduduk masuk dalam kategori miskin dan mengandalkan 100% pendapatan rumah tangganya dari sektor pertanian.

Jenis tanaman yang diusahakan oleh penduduk di Desa Mada Parama adalah : Padi, Jagung, Kacang Kedelai, Jambu Mete dan Mangga. Selebihnya sedikit saja dari mereka yang menanam tanaman berkayu seperti jati dan Sonokeling.

Berdasarkan penelitian analisis *livelihood*, didapatkan kenyataan bahwa penduduk desa Mada Parama yang telah memiliki lahan kering (lahan pribadi) hanya sekitar 25 % saja. Selebihnya, sebanyak 75 % penduduk desa melakukan aktifitas pertaniannya pada lahan miring di kawasan hutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lahan hutan menjadi salah satu faktor penting yang menentukan di dalam mata pencaharian masyarakat desa, khususnya masyarakat miskin.



Salah satu rumah penduduk di Desa Mada Prama



Aktivitas penduduk di Desa Made Prama



Foto-foto : Rosita Dewi

Aktivitas perempuan di Desa Made Parama menenun di bawah rumahnya

Kawasan hutan Mada Parama adalah sebuah kawasan hutan Negara seluas 882 hektar yang berada di sekitar Desa Mada Parama. Asal muasal nama Mada Parama pun terkait erat dengan keberadaan sebuah mata air yang berada di kawasan tersebut. Keberadaan mata air ini terbukti sangat berharga bagi masyarakat desa, karena pada musim kemarau mata air ini menjadi sumber air utama.

Kayu bakar pun mereka cari dari kawasan hutan Mada Parama. Setiap hari Kepala rumah tangga pergi mencari kayu bakar untuk keperluan memasak rumah tangga. Masyarakat desa Mada Parama tidak mengalami kesulitan di dalam memperoleh pasokan kayu bakar dari hutan. Untuk alang-alang (bahan baku atap rumah), tanaman obat dan madu hutan diakui oleh penduduk saat ini mulai sulit didapatkan. Terlebih saat kawasan hutannya sudah mulai dibabat oleh peladang maka mereka mulai kesulitan mencari hasil hutan non kayu tersebut.

Perempuan di desa Mada Parama umumnya membantu pekerjaan suami mereka di ladang, bahkan pada musim tanam mereka pun ikut tinggal di pondok-pondok ladang kawasan lahan hutan. Mereka mengikuti semua tahapan pertanian lahan kering mulai dari menanam, menyiangi, memanen dan melakukan aktifitas pasca panen. Peranan perempuan dalam mendukung mata pencaharian rumah tangga sangat tinggi. Beberapa aktifitas/kebiasaan keseharian perempuan yang berhubungan dengan kawasan hutan adalah : mengambil air, mengambil alang-alang dan mencari sayur dan tanaman obat-obatan dari hutan seperti : daun turi , sirih hutan, cabe jawa, dan umbi-umbian lainnya.

Beberapa perempuan di desa Mada Parama mulai melestarikan pembuatan kain tenun (sarung Gori) umumnya keahlian ini berasal dari suku Dnggo (Bima) yang mulai datang ke Dompu pada sekitar 50 tahun yang lalu. Di Desa Mada Parama keahlian membuat tenunan ini hanya berada di dusun Mada Libi. Sepotong kain sarung gori dapat dikerjakan selama 12-15 hari dengan harga Rp. 50.000 -100.000 per lembarnya. Beberapa perempuan melakukan aktifitas menenun di bawah kolong rumah panggung mereka.

[Rosita Dewi]
Foto-foto oleh Rosita Dewi

INFO

Tanaman Obat yang mempunyai potensi sebagai Sumber Bahan Baku Obat Modern di Indonesia



No.	Species Tanaman	Bagian Yang Digunakan	Indikasi Khasiat
1.	Benalu Teh (Loranthus spp)	Tangkai Daun	Anti Kanker
2.	Brotowali (Tinospora crispa L.)	Tangkai Daun	Anti Malaria, Kencing manis
3.	Bawang putih (*Allium sativum L.*)	Umbi	Anti jamur, penurun lemak darah
4.	Ceguk/wudani (*Quisqualis indica L.*)	Biji	Obat cacing
5.	Delima putih (*Punica granatum L.*)	Kulit buah	Anti kuman
6.	Dringo (*Acorus calamus L.*)	Umbi	Obat penenang
7.	Handeuleum/daun wungu (*Grapthophyllum pictum Griff.*)	Daun	Wasir atau ambeien
8.	Ingu (*Ruta graveolens L.*)	Daun	Anti kuman, penurun panas
9.	Jahe (*Zingiber officinale Rosc.*)	Rimpang	Penghilang nyeri, anti piretik, anti radang
10.	Jati belanda (*Guazoma ulmifolia Lamk.*)	Daun	Penurun kadar lemak darah
11.	Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia Swingk.*)	Buah	Obat batuk
12.	Jambu biji/klutuk (*Psidium guajava L.*)	Daun	Anti diare
13.	Jambu mente (*Anacardium occidentale L.*)	Daun	Penghilang nyeri
14.	Kunyit (*Curcuma domestica Val.*)	Rimpang	Radang hati, radang sendi, anti septik
15.	Kejibeling (*Strobilanthes crispus Bl.*)	Daun	Obat batu ginjal, pelancar air seni
16.	Katuk (*Sauropus androgynus Merr.*)	Daun	Pemacu produksi air susu ibu
17.	Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus Benth.*)	Daun	Pelancar Air Seni
18.	Legundi (*Vitex trifolia L.*)	Daun	Anti kuman
19.	Labu merah (*Curcubita moschata Duch*)	Biji	Obat cacing pita
20.	Pepaya (*Carica papaya L.*)	Getah, Daun, Biji	Sumber enzim papain, anti malaria, kontrasepsi pria
21.	Pegagan/kaki kuda (*Centella asiatica Urban*)	Daun	Pelancar air seni, anti kuman, anti tekanan darah tinggi
22.	Pala (*Myristica fragrans Houff.*)	Buah	Penenang
23.	Pare (*Momordica charantia L.*)	Buah, Biji	Kencing manis, kontrasepsi pria
24.	Saga telik (*Abrus precatorius L.*)	Daun	Sariawan usus
25.	Sembung (*Blumea balsamifera D.C.*)	Daun	Penghilang nyeri, penurun panas
26.	Sidowayah (*Woodfordia floribunda Salisb.*)	Daun	Anti kuman, pelancar air seni
27.	Sambiloto (*Andrographis paniculata Ness.*)	Seluruh bagian	Anti kuman, obat kencing manis
28.	Seledri (*Alpium graveolens L.*)	Seluruh bagian	Anti tekanan darah tinggi
29.	Sirih (*Piper betle L.*)	Daun	Anti kuman
30.	Temu lawak (*Curcuma xanthorhiza Roxb.*)	Rimpang	Obat radang hati kronis
31.	Tempuyung (*Sonchus arvensis L.*)	Daun	Pelancar air seni, obat penghancur batu ginjal

The Colonial

de koffie-pot,
is among Bogor
most popular
coffee shop





DATA

Volume dan Nilai Ekspor Rotan Setengah Jadi (Pre-processed Rattan) Tahun 2001 - 2005

Tahun	Volume (Kg)	Nilai (US$)
2001	21,377,516	56,992,033
2002	22,608,905	53,305,828
2003	22,681,603	45,904,025
2004	33,865,076	19,794,721
2005	19,794,721	16,513,932

Sumber : Direktur Jenderal Bina Produksi Kehutanan

ENSIKLOPEDIA

Pemanfaatan Hutan
Kegiatan untuk memanfaatkan kawasan hutan, memanfaatkan jasa lingkungan, memanfaatkan hasil hutan kayu dan bukan kayu secara optimal dan adil untuk kesejahteraan masyarakat dengan tetap menjaga kelestariannya.

Pemanfaatan Kawasan
Kegiatan untuk memanfaatkan ruang tumbuh sehingga diperoleh manfaat lingkungan, manfaat sosial dan manfaat ekonomi secara optimal dengan tidak mengurangi fungsi utamanya.

Pemanfaatan Jasa Lingkungan
Kegiatan untuk memanfaatkan potensi jasa lingkungan dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi utamanya.

Pemanfaatan Hasil Hutan Kayu
Kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa kayu dengan tidak merusak lingkungan dan mengurangi fungsi pokoknya.

Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu
Kegiatan untuk memanfaatkan dan mengusahakan hasil hutan berupa bukan kayu dengan tidak merusak lingkungan dan tidak mengurangi fungsi pokoknya.

Sumber : Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan

PHOTO ESSAY

Forest Walk







Berjalan di hutan merupakan aktivitas yang mungkin tak biasa bagi komunitas perkotaan. Tapi itu bukan sesuatu yang tidak mungkin untuk dilakukan dan dinikmati. Hutan Penelitian Darmaga, di Desa Situ Gede, Bogor, dapat menjadi tempat mengenal dekat suasana belantara kecil negeri katulistiwa, sambil menghilangkan kepenatan dari aktivitas kerja sehari-hari.

Di hari libur kerja, Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) memfasilitasi komunitas yang sehari-harinya biasa berada di hutan-hutan beton kota Jakarta. Forest Outbond, bisa disebut begitu, karena di hutan tempatnya. Citibank, corporate tempat mereka yang ada di foto-foto ini beraktivitas. Anda tentu ingin merasakan atmosfir rimba yang bisa membuat kita semua bahagia dan menghargai alam nan begitu penting ini. [RN]







BOOK REVIEW

Kekerasan dalam Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Hutan dalam Perspektif Hukum

Buku yang disusun oleh Suporahardjo (editor) ini merupakan produk workshop "Kekerasan dalam Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Hutan" yang digelar oleh LATIN-KLINIK HUKUM-KONTRAS pada tanggal 26 Juli 2006. Apa yang dipaparkan dalam buku ini menambah deret panjang daftar derita berbagai komunitas masyarakat kita yang terpinggirkan dan mengalami kekerasan akibat kebijakan dan praktek-praktek pengelolaan hutan oleh negara.

Setelah disimak lebih dalam, ada hal menarik yang diangkat di dalam buku ini. Di dalam buku ini dicantumkan *Key Note Speech* Menteri Kehutanan Republik Indonesia. Dalam sambutannya tersebut Menteri Kehutanan memaparkan 5 kebijakan prioritas dan prioritas sasaran yang hendak dicapai. Kebijakan dan sasaran dimaksud adalah (halaman viii, dengan modifikasi penyajian) :

1. Pemberantasan pencurian kayu di hutan negara dan perdagangan kayu ilegal.
   Prioritas sasaran:
   pemberantasan pencurian kayu dan perdagangan kayu ilegal dapat ditekan seminimal mungkin atau dihentikan.
2. Revitalisasi sektor kehutanan khususnya industri kehutanan.
   Prioritas sasaran:
   a) penerapan prinsip pengelolaan hutan lestari antara lain dengan membangun minimal 1 (satu) unit pengelolaan hutan di setiap propinsi; dan b) pembangunan hutan tanaman seluas 5 juta ha.
3. Rehabilitasi dan konservasi sumberdaya hutan.
   Prioritas sasaran:
   a) rehabililitasi hutan dan lahan seluas 5 juta ha, dan b) pembentukan 20 unit Taman Nasional mandiri.
4. Pemberdayaan ekonomi masyarakat di dalam dan sekitar kawasan hutan.Prioritas sasaran: peningkatan pendapatan masyarakat di dalam dan sekitar hutan sekitar 30 persen.
5. Pemantapan kawasan hutan.
   Prioritas kawasan: pengukuhan kawasan hutan minimal 30 persen dari luas kawasan hutan yang ada.

Para pembaca yang kritis akan dapat segera menilai: seberapa jauh sebenarnya 5 kebijakan prioritas dan prioritas sasaran yang digariskan oleh Menteri Kehutanan dapat menjadi platform yang efektif bagi berbagai kasus kekerasan yang dipaparkan dalam buku ini. Saya pribadi menilai tidak ada titik terang untuk itu, atau belum tampak kesungguhan dari pucuk pimpinan Departemen Kehutanan untuk menyentuh berbagai masalah konflik kehutanan yang berakar dari masalah sosio-agraria.

Wulan et al (2004) dalam studinya tentang konflik kehutanan di enam propinsi di Sumatra, Kalimantan dan Jawa pada periode 1997-2003, menyimpulkan bahwa frekuensi konflik kehutanan di awal desentralisasi (tahun 2000) justru lebih tinggi dibanding masa Orde Baru. Dalam studinya Wulan menyimpulkan bahwa dari 359 kasus konflik yang muncul pada tahun 1997-2003, 36 persen konflik timbul sebagai akibat adanya kerancuan tata-batas, dan pembatasan akses secara sepihak (sebagaimana dijumpai dalam kasus petani Dompu). Adapun konflik yang berakar dari berubahnya status kawasan hutan (seperti yang dijumpai dalam kasus Tahura Murhum), menyumbang 3 persen dari total konflik.



Departemen Kehutanan masih lebih tertarik memandang hutan sebagai komoditi untuk meningkatkan devisa negara, ketimbang hutan juga merupakan sumber-sumber kehidupan (baca: sumber-sumber agraria) bagi masyarakat yang berada di dalam dan di sekitar kawasan hutan. Masalah *forest-tenure* yang kini kian kompleks cenderung dihadapi setengah hati kalau tidak ingin dibilang menghindar dari masalah. Ada kesan kuat masalah *forest-tenure* kalau bisa dihindari oleh jajaran Departemen Kehutanan karena menangani hal ini ibarat membuka kotak Pandora. Maka tak ayal ketika kita berada dalam transisi demokrasi seperti sekarang, frekuensi konflik kehutanan malahan semakin meningkat.

Hal kedua yang menarik dari buku ini adalah dipaparkannya pula berbagai data dan informasi yang dapat menggambarkan latar belakang timbulnya konflik diametral antara masyarakat dan pemerintah. Namun di lain pihak, beberapa hal tidak diangkat secara jelas di dalam buku. Misal, akan lebih menarik bila di dalam buku dipaparkan motif yang sebenarnya dari Bupati Dompu melakukan penangkapan dan proses hukum kepada para petani dan aktivis LSM. Motif-motif ekonomi-politik yang menjadi latar belakang konflik yang hendak digali oleh editor—sebagaimana diutarakan dalam Bab Pendahuluan—terkesan masih sumir.

Buku ini menjadi istimewa karena diluncurkan ketika LATIN genap berusia 17 tahun. Oleh karena itu pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan Selamat dan Sukses pada seluruh pimpinan dan anggota LATIN, yang pada beberapa tahun terakhir ini amat giat mempublikasikan berbagai hasil kegiatan yang telah dilakukan. Buku-buku Pustaka LATIN yang didistribusikan ke kalangan dosen-dosen IPB patut diacungi jempol karena telah banyak mengubah persepsi rekan-rekan saya tentang LSM. Bahwa ternyata dalam beberapa hal LSM bisa berkarya lebih baik: melakukan dengan lebih baik apa yang tidak bisa dilakukan dengan baik oleh para peneliti dan dosen!

[Soeryo Adiwibowo, Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor]

Judul	: Kekerasan dalam Kebijakan Pengelolaan Sumberdaya Hutan (Dalam Perspektif Hukum)
Editor	: Suporahardjo
Penerbit	: Pustaka LATIN
Cetakan	: I, Oktober 2006
Tebal	: 228 + xvi

Melawan Pencucian Uang Industri berbasis Hutan

Apa yang menyebabkan pembalakan liar di Indonesia sulit dihentikan? Keterlibatan penyokong dana, yang kerap disebut cukong, industri kayu legal, dan pegawai pemerintah yang korup adalah jawabannya. Para dalang inilah yang memperumit masalah dalam sebuah lakon yang bertajuk pembalakan liar. Pendekatan penegakan hukum pencucian uang yang menggunakan pendekatan "mengikuti uang" dapat menjadi pilihan penting untuk menjerat mereka. Saat ini pun pendekatan penegakan hukum kehutanan tak mampu menyetop kegiatan yang telah merugikan negara triliunan rupiah ini.

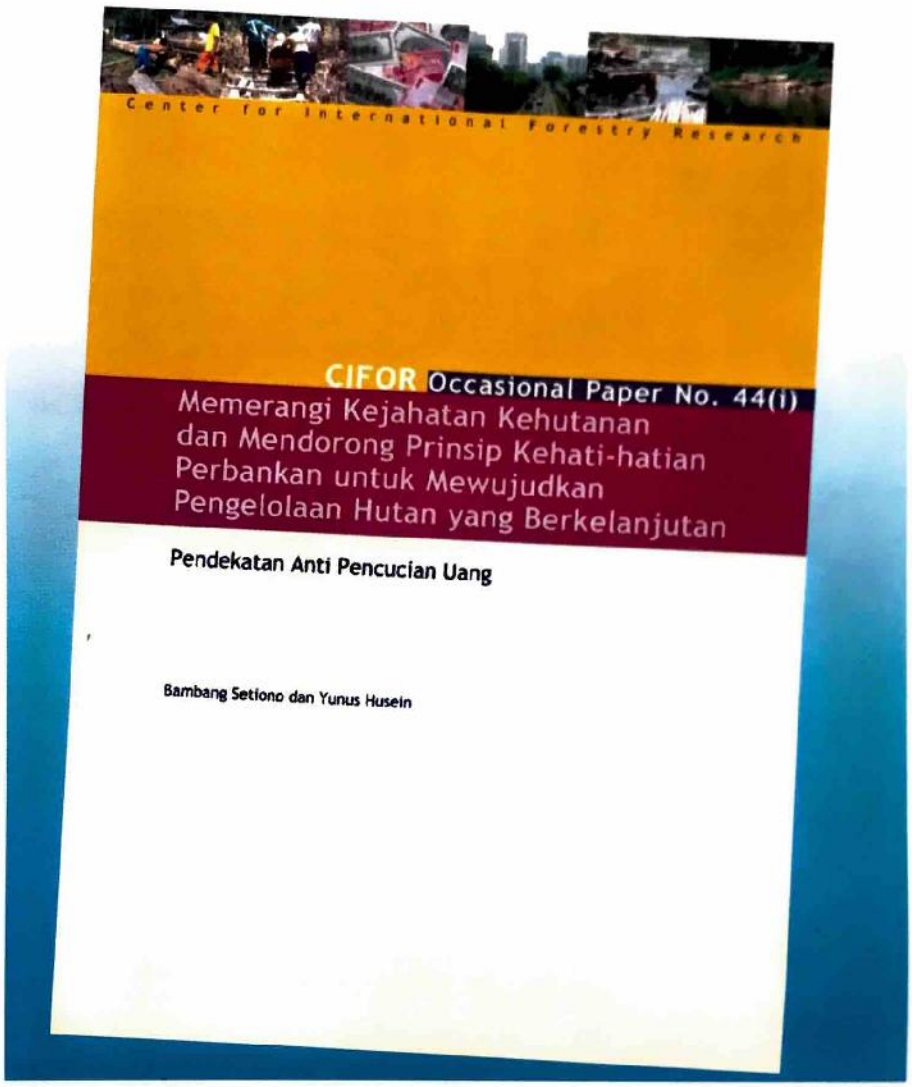
Pendekatan baru tersebut patut diujikan di lapangan. Paling tidak bila dijalankan ia dipercaya mampu mengurangi kejahatan hutan di Indonesia. Sebab, ia mewajibkan bank dan penyedia jasa keuangan lainnya untuk lebih aktif dan hati-hati dalam menjalankan transaksi keuangan yang berkaitan dengan nasabah mereka. Nasabah bank dapat termasuk penyokong dana pembalakan liar, industri kayu, aparat penegak hukum dan aparat pemerintah.

Melalui buku setebal 29 halaman, kedua penulis menyakinkan bahwa para praktisi perbankan dan penyedia jasa keuangan pun dapat menerapkan pendekatan anti pencucian uang terhadap para nasabah mereka. Di bawah hukum anti pencucian uang pada tiap negara, lembaga-lembaga yang memberikan bantuan keuangan kepada perusahaan-perusahaan berbasis hutan di Asia diharuskan untuk melaporkan transaksi yang dilakukan perusahaan tersebut ataupun mitranya yang diduga terlibat dengan perdagangan kayu ilegal di Indonesia.

Pada bagian pendahuluan, kedua penulis telah memaparkan bahwa industri berbasis kehutanan di Asia mengambil keuntungan atas meluasnya pratik pembalakan liar di seluruh wilayah Indonesia dan merosotnya suplai kayu legal di wilayah regional (termasuk Cina dan Jepang). Sementara di sisi lain, bank lokal maupun internasional telah mendanai industri berbasis kehutanan di Indonesia. Tercatat pula, sebelum krisis keuangan tahun 1997, bank lokal Indonesia menyediakan lebih dari 4 miliar dollar AS dalam bentuk pinjaman untuk industri kayu. Lembaga keuangan internasional menggelontorkan lebih dari 7 miliar dollar AS dalam bentuk pinjaman jangka pendek dan pendanaan jangka panjang.

Apa yang dilakukan lembaga keuangan itu tampaknya dapat dimaklumi mengingat keuntungan yang bakal ditangguk dari investasi yang dibenamkan pada industri berbasis hutan. Industri ini telah memainkan peranan penting dalam aktivitas perekonomian. Industri kayu menghasilkan antara 6,1 miliar dollar AS sampai 9 miliar dollar AS dalam bentuk ekspor dan menempati urutan ketiga dari ekspor non migas Indonesia.

Namun, industri ini dijalankan dengan cara yang tidak berkelanjutan. Selain itu, keuntungan yang didapat hanya sedikit saja yang ditanamkan kembali kepada hutan atau penghidupan komunitas lokal, atau memperbaharui mesin-mesin yang telah tua dan mengembangkan



adalah sebuah pilihan penting untuk menjerat para penyokong dana dan aktor intelektual pembalakan liar. Berlakunya UU No. 25/2003 mengenai tindak pidana pencucian uang, Indonesia memiliki kesempatan untuk mendorong praktik perbankan yang berhati-hati atau *prudent* dan terciptanya industri hutan tanaman. Faktor-faktor inilah yang harus dipertimbangkan para bankir, ketika ingin mengucurkan investasi pada masa depan sekaligus mewujudkan pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Pihak lembaga keuangan juga harus menyadari bahwa pembalakan liar merupakan faktor utama pembabatan hutan di negara ini. Laju penggundulan hutan telah mencapai tingkat kecepatan 1,6 – 2 juta hektare per tahun. Tak kurang pendapatan sebesar 3,3 miliar dollar AS menguap, tanpa pernah singgah ke kas negara. Dampak inilah yang harus ditanggung akibat aktivitas pembalakan liar. Nilai kerugian ini berbanding lurus dengan 11% anggaran pemerintah kita untuk mensubsidi bahan bakar minyak pada tahun 2004.

Melalui ilustrasi tersebut, kedua penulis buku ini mempercayai bahwa pendekatan anti pencucian uang yang "mengikuti uang" berbasis hutan yang berkelanjutan serta pada saat yang sama menekan laju kejahatan hutan.

Buku ini pun memberikan kesimpulan bahwa tanpa dukungan rezim anti pencucian uang internasional, pembalakan liar di Indonesia tak akan dapat dihentikan. Hal ini dikarenakan sindikat perdagangan kayu ilegal yang bekerja di wilayah Indonesia diotaki oleh warga negara asing, terutama yang berdomisili di Malaysia, Singapura dan Cina. Peraturan kehutanan maupun peraturan mengenai anti pencucian uang Indonesia tak dapat menyeret mereka ke pengadilan.

Judul	: Memerangi Kejahatan Kehutanan & Mendorong Prinsip Kehati-hatian Perbankan untuk Mewujudkan Pengelolaan Hutan yang Berkelanjutan, Pendekatan Anti Pencucian Uang.
Penulis	: Bambang Setiono dan Yunus Husein
Tebal	: 29 halaman
Terbit	: Bogor, 2005
Penerbit	: CIFOR (Centre for International Forestry Research)

Perdagangan berbasis Komunitas Lokal

Perdagangan berbasis komunitas merupakan sistem perdagangan yang digagas dan dibangun masyarakat, dijalankan oleh masyarakat serta diperuntukkan memenuhi kebutuhan masyarakat menuju kelestarian kehidupan.

Produk yang dipasarkan juga tidak sebatas pada produk olahan, namun juga produk-produk hasil aktifitas produktif masyarakat dalam bentuk barang setengah jadi atau bahkan masih berupa barang mentah.

Dalam kegiatan perdagangan berbasis komunitas, masyarakat tidak hanya sekedar melakukan aktivitas produksi. Prinsip-prinsip dalam berbisnis juga dijalankan, agar usahanya memperoleh keuntungan yang besar. Meskipun prinsip yang dilakukan masyarakat berbeda dengan prinsip bisnis pengusaha.



Buku ini merupakan hasil refleksi dan kompilasi pengalaman LATIN mendampingi kelompok-kelompok petani perempuan di lima desa di Kabupaten Sukabumi.

Terdapat pengalaman yang berharga setidaknya bagi para fasilitator. Buku ini ditulis sebagai tonggahk perhentian di tengah perjalanan yang belum usai, untuk menengok sebentar ke belakang. Apakah masih berada di jalur yang benar? Apakah ada bagian yang terlewat? Apakah ada hal-hal penting yang masih perlu dilakukan, diadakan atau ditempuh di masa mendatang?

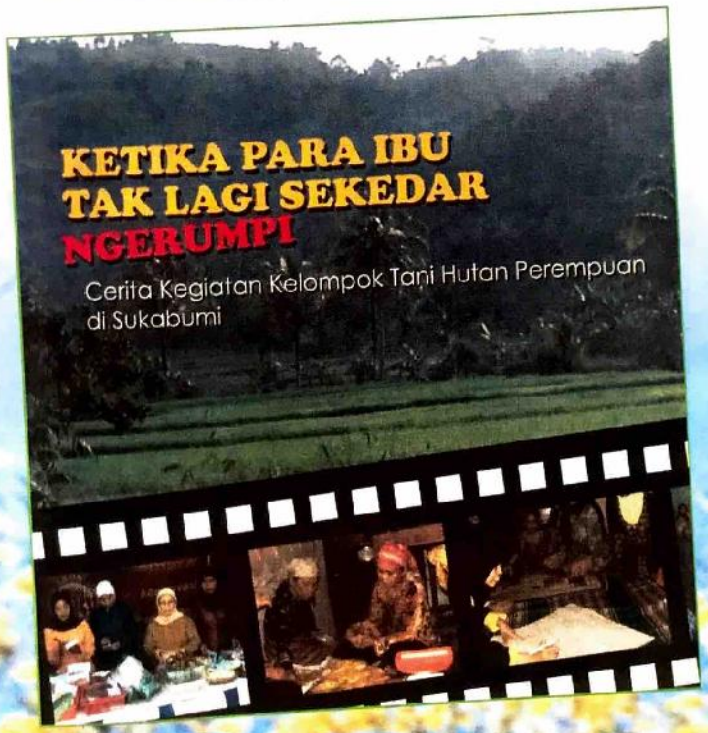
[SN]

Judul	:	Perdagangan Berbasis Komunitas Lokal (Cerita dari Sukabumi)
Editor	:	Wibowo A. Djatmiko
Penerbit	:	Pustaka LATIN
Cetakan	:	I, Juli 2007
Tebal	:	114 hal. + iv



DOCUMENTARY

"Ketika para Ibu tak lagi sekadar ngerumpi"



Perempuan sebagai anggota komunitas masyarakat desa hutan telah mengalami beban kesulitan dalam memperoleh air, kayu baker, tumbuhan obat, dedaunan bahan sayuran maupun pembungkus makanan dan berbagai jenis hasil hutan non kayu lainnya. Kepentingan perempuan terhadap hutan seringkali diabaikan. Selama ini pola pengelolaan hutan masih didominasi oleh kepentingan laki-laki.

Bagi perempuan di desa sekitar hutan, kawasan hutan merupakan sumber berbagai kebutuhan untuk melanjutkan keberlangsung- an kehidupan keluarganya. Pemanfaatan hasil hutan non kayu yang telah dilakukan komunitas perempuan telah menciptakan kegiatan produktif yang bermanfaat untuk menambah pendapatan keluarga. Juga mampu mendorong pembangunan perekonomian desa. Ini adalah wujud keterlibatan perempuan dalam mengelola hutan secara lestari.

***"Ketika Para Ibu Tak Lagi Sekedar Ngerumpi"*, merupakan dokumentasi kegiatan perempuan di lima desa Kabupaten Sukabumi yang telah berperan membuktikan kemampuannya dalam mengelola sumberdaya hutan secara lestari. Selama 20 bulan komunitas perempuan di Desa Sirnarasa Kecamatan Cikakak, Desa Buniwangi Kecamatan Pelabuhanratu,Desa Sampora dan Gunung Malang Kecamatan Cikidang dan Desa Munjul Kecamatan Ciambar, melakukan serangkaian kegiatan untuk mendiskusikan model pengelolaan hutan berdimensi gender. Film ini sekaligus menjadi bahan publikasi untuk mempromosikan gagasan pengelolaan hutan hutan berdimensi gender dalam upaya meningkatkan ekonomi lokal menuju pengelolaan hutan secara lestari.**

Film dokumenter ini berdurasi sekitar 20 menit diproduksi oleh Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) dengan bantuan Komisi Eropa (European Commision/EC) Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (United nations Development Program / UNDP) Program Pendanaan Kecil untuk Menunjang Pelestarian Hutan Hutan Tropis (Small Grants Program for Operations to Promote Tropical Forest / SG PTF. [SN]

FC SHOP



Slipper **Rp. 40.000**

Wallet, **RP. 40.000**
Dompet Serbaguna,
Shopping Wallet
RP. 55.000 !



Large Tote **Rp. 100.000**



Messenger Bag
Rp. 170.000



Umbrella
Rp. 170.000

Value Bag **Rp. 100.000**



Wallet **Rp. 40.000**





Laptop Bag
Rp. 220.000

FC Shop

Pemesanan dapat dilakukan melalui :
Telp. **(0251) 420522**
Fax . **(0251) 626593**
E-mail : forestculture@latin.or.id

Ongkos kirim untuk Jabodetabek Rp 10.000 / product

Harga belum termasuk ongkos kirim
Harga sewaktu-waktu dapat berubah tanpa pemberitahuan

art gallery
Darmint cafe

THE TASTEFULLY RENDEZVOUS



The fact of needs in the daily of metropole city is a place where you can feels about : relaxation, satisfy, familiar,quietness,but also variously fun and joy deliciously dishes.
Now, the choice is attending close to you as a Darmint cafe art gallery,which have appearing both combined of rustic and soft modern visual taste about sub business - all at once as a recreation place.

No just as it. Darmint cafe art gallery is a nice where any people, person or group often deploy discourses event. They talk about art, environmentally scientific,law, growth and phenomenon's society,etc.



This is the time for stopping the doubt, because the tastefully rendezvous were found in
Darmint Cafe Art Gallery
Pasar Festival CF 8
Jl. HR Rasuna Said Kav.22 C
Jakarta,12920
Ph & Fax :+62-021 52907055
E-mail : darmintcagal@yahoo.co.id

Get free a Forest Culture Magazine in Darmint cafe art gallery

Quality
Exclusive
Madani

JL. Paledang No. 53, Bogor

Sahira
BUTIK HOTEL - BOGOR

FCC

Forest Culture Care (FCC) merupakan program kepedulian dan berbagi untuk lingkungan dan masyarakat did sekitar hutan, yang digalang oleh Majalah Forest Culture dan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN). FCC ingin mengetuk hati berbagai pihak untuk peduli dan berbagai dengan cara berpartisipasi mendonasikan barang atau dana untuk kami salurkan ke berbagai pihak yang membutuhkannya.
FCC diprioritaskan utuk kegiatan **Penanaman Pohon untuk Merehabilitasi Daerah Aliran Sungai** dan **Bantuan Pendidikan untuk Anak-anak di Sekitar Hutan**

Donasi dapat di sampaikan langsung atau di kirim melalui pos ke alamat

FOREST CULTURE
Jl. Sutera No. 1, Situgede
Bogor Barat, Bogor 16115

Atau melalui rekening :
a/n **Yayasan Lembaga Alam Tropika Indonesia**
Bank Central Asia Cabang Jembatan Merah, Bogor
Nomor Rekening : **6820280812**

Daftar Partisipan **FCC Bulan Juni 2007**

No.	Nama	Alamat	Jumlah Donasi
1.	Indra Gunawan Endarto	PT. Pacific 2000 Wisma Standard Chattered Bank Lt. 18, Jl. Sudirman, Jakarta	382 Buku Komik/ Cerita





Menyoal Budi Pekerti Perusahaan

Kewirausahaan Sosial

Di Amerika Serikat, penelitian Johns Hopkins University menunjukkan, lapangan kerja yang diciptakan lembaga swadaya masyarakat 2,5 kali lebih besar daripada sektor bisnis. Di Indonesia, usaha mikro dan kecil paling besar menyerap tenaga kerja. Sebanyak 99 persen dari 48,9 juta total usaha pada tahun 2006 adalah usaha kecil.

Potensi dunia bisnis mendorong perubahan sosial kian disadari sebagai isu strategis. Kewirausahaan sosial adalah topik diskusi panel terbatas yang diselenggarakan Harian Kompas, GarudaFood, dan Yayasan Ashoka Indonesia di Jakarta, Selasa, (17/7). Diskusi ini menggagas upaya berbagai kalangan masyarakat, termasuk pebisnis, membawa perubahan alias berwirausaha sosial. Di negeri ini, pengurangan kemiskinan adalah perubahan yang harus diciptakan bersama.

Sekian rezim pemerintahan berganti, kemiskinan belum juga teratasi. Hal ini membuktikan reformasi bukan hanya diperlukan di lingkup birokrasi. Gerakan masyarakat madani pun mesti dibangkitkan. Pendiri Yayasan Bina Swadaya Bambang Ismawan dalam diskusi sempat mengutip ucapan ekonom peraih Nobel Perdamaian 2006, Muhammad Yunus, "Ketika terjadi kemiskinan dan ketidakadilan sosial, kewirausahaan sosial menjadi jawaban".

Persoalannya, bagaimana masing-masing elemen masyarakat dapat menggali potensi dan bergandengan membangun keberlangsungan hidup bersama?

"Jangan selalu melihat dunia bisnis ibarat setan dan (pekerja) sosial selalu malaikat. Dua-duanya bisa jadi setan, juga bisa jadi malaikat," ujar pendiri dan CEO Garuda Food Sudhamek AWS. Sudhamek mengingatkan, cara pandang baru pengelolaan bisnis kini merumuskan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dan pemangku kepentingannya.

Secara singkat, Presiden Direktur PT Apac Inti Corpora Benny Soetrisno mengartikan CSR sebagai "budi pekerti" perusahaan. Artinya, CSR mewujud dalam semua aspek kegiatan perusahaan. Kemitraan yang berkeadilan dalam mata rantai nilai bisnis dipandang sebagai salah bentuk CSR pada aspek ekonomi.

Pada aspek lingkungan, CSR mewujud antara lain pada analisis dan antisipasi dampak lingkungan secara bertanggung jawab. "Di sisi etika, CSR bersifat sukarela, tapi terkait dampak lingkungan CSR bersifat memaksa, diatur hukum. Kalau ada masalah, bukan karena nggak ada aturan, coba tanya penegak hukumnya," ujar Sudhamek.

Perdagangan yang adil

Menilik pengalaman Garuda Food, daya saing diyakini justru dapat ditingkatkan ketika kemitraan dalam mata rantai nilai bisnis terbangun. Pada industri makanan misalnya, petani penyedia bahan baku dilatih membudidayakan tanaman dengan baik.

Bibit unggul difasilitasi, petani juga direkomendasikan akses kredit serta diberi jaminan pasar. Kemitraan juga dibangun dengan UKM yang mengolah hasil pertanian menjadi produk setengah jadi dengan manajemen dan kontrol kualitas terjaga. Distribusi pun dikembangkan dengan kemitraan. Dengan begitu, perusahaan mendapat jaminan bahan baku bermutu serta efisiensi dalam proses produksi dan distribusinya.

Cerita lain disampaikan Direktur Yayasan Mitra Bali Agung Alit. Langkah Alit diawali kegelisahan melihat kemiskinan makin mendalam di tengah gemerlap pariwisata Bali. Alit menilai, pariwisata dan perdagangan bebas dieksploitasi untuk keuntungan segelintir orang saja. Praktik ketidakadilan yang sangat kentara, menurut Alit, dialami para perajin di Bali.

"Selama ini para perajin hanya membuat produk, lalu dijual kepada pengusaha yang menjualnya lagi pada konsumen tanpa perajin tahu berapa sesungguhnya kerajinan mereka dihargai pembeli. Pembayaran ke perajin pun sering terlambat, bahkan berbulan-bulan," ujarnya. Perajin harus rela menerima potongan keuntungan hingga 40 persen untuk membayar pemandu wisata yang membawa tamu ke show room mereka. Akibatnya, posisi perajin makin lemah.

Melihat praktik yang tidak adil itu, Alit mendirikan Yayasan Mitra Bali tahun 1993. Yayasan ini berusaha menciptakan sistem perdagangan yang berkeadilan. Alit membuka seluas mungkin akses perajin terhadap informasi pasar.

Lalu perajin diajak terlibat dalam seluruh mata rantai ekonomi, dari penyediaan bahan baku hingga penjualan. Uang muka perajin dibayarkan 50 persen di depan, dan dilunasi saat penyerahan barang. "Namun, kami tidak asal membantu. Kami mensyaratkan pihak yang membutuhkan bantuan juga bisa bekerja keras. Prinsip produk yang baik harus dijaga secara ketat. Produk yang tidak berkualitas tak akan kami terima," jelas Agung Alit yang juga Sekjen Forum Fair Trade Indonesia.

Untuk itu, Mitra Bali memberi pelatihan perancangan, kontrol kualitas produk, organisasi usaha, dan pemasaran. Perajin juga dikenalkan dengan diversifikasi produk yang diinginkan pasar.

Perajin Bali yang semula tergantung pada pembelian dari wisatawan yang datang ke Bali, kini membuat kerajinan yang bisa dijual langsung ke pasar luar negeri. "Kuncinya adalah bagaimana menyeimbangkan antara kerja sosial dan bisnis yang berkeadilan," jelas Alit. **(Nur Hidayati)**

Sumber : Kompas. 18 Juli 2007



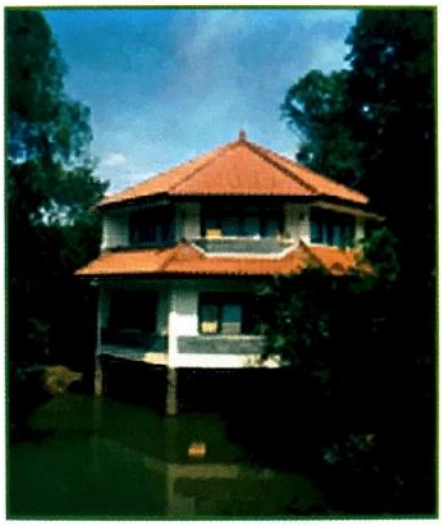




PILI-NGO MOVEMENT

Pusat Informasi Lingkungan Indonesia (PILI-NGO Movement) adalah organisasi nirlaba yang didirikan pada 1 Mei tahun 2000. Sebagai sebuah organisasi nirlaba, PILI memiliki tujuan untuk mendukung pergerakan kelembagaan masyarakat sipil dan organisasi non-pemerintah lingkungan di Indonesia.

Kantor PILI terletak dalam sebuah kawasan bernama CICO, sebuah kawasan yang mengusung konsep *conservation, education* dan *life style*. Tepatnya di Jl. Tumenggung Wiradiredja No.216, Cimahpar, Bogor Utara. Tempat ini dilengkapi dengan ragam fasilitas penunjang yang lengkap seperti ruang pertemuan (berkapasitas 100–150 orang), perpustakaan, toko buku, kedai kopi, bale makan, hingga wisma tamu.



Bagi anda yang berminat atau tertarik untuk terlibat secara langsung dengan kegiatan konservasi alam, organisasi ini juga memiliki sebuah wadah yang bernama **"Sahabat PILI"**. Untuk dapat bergabung dalam "Sahabat PILI" atau untuk dapat berlanggan INCL, newsletter mengenai konservasi alam di Indonesia, Anda dapat mengaksesnya di. **[SN]**

World Agroforestry Centre (ICRAF)

ICRAF merupakan lembaga penelitian agroforestri otonom yang berpusat di Nairobi (Kenya) yang bersifat nirlaba, berdiri sejak 1978. Pada skala global, misi ICRAF adalah meningkatkan kesejahteraan manusia dengan mengurangi kemiskinan, meningkatkan ketahanan pangan dan gizi, dan kelenturan lingkungan untuk pulih kembali setelah mengalami cekaman di daerah tropis. Hasil-hasil penelitian kami tersedia bebas untuk umum.

World Agroforestry Centre merupakan salah satu jaringan dari 15 Future Harvest Centres dari Consultative Group on International Agricultural Research (CGIAR), didukung oleh konsorsium internasional terdiri dari hampir 60 pemerintahan, yayasan swasta, bank pembangunan regional, dan Bank Dunia. World Agroforestry Centre bekerja di tujuh wilayah di seluruh dunia menjalankan agenda penelitian-pengembangan-pendidikan, bermitra dengan berbagai badan penelitian pertanian nasional (NARS National Agricultural Research System), universitas, lembaga pengembangan (baik pemerintah maupun non- pemerintah), dan ARI (Advanced Research Institute).

Sejak 1993, World Agroforestry Centre membuka program untuk Asia Tenggara berpusat di Indonesia, menjalin kerjasama yang erat dengan CIFOR (Centre of International Forestry Research). Program Regional bekerja sama dengan komunitas penelitian, pengembangan dan pendidikan Asia Tenggara untuk memahami peluang dan menghilangkan kendala yang ada untuk pengembangan agroforestri.

Kontak detail
ICRAF Southeast Asia Regional Office
Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang, Bogor 16680
PO Box 161 Bogor 16001, Indonesia
Ph: +62 251 625415, 625417, fax: +62 251 625416
Email:
Website: www.worldagroforestrycentre.org/sea

Rendevous at de Koffie-Pot

Taste the heritage of Indonesian coffee adalah moto kedai kopi de Koffie-Pot. Terletak di Gedung Colonial, Jl. Salak No. 6 Bogor, kedai kopi yang berdiri sejak Desember 2004 ini memang hanya menyajikan kopi terbaik dari ranah nusantara.

Dua menu andalan de Koffie-Pot adalah Fruit Coffee yang merupakan perpaduan buah-buahan dengan kopi, dan Iced Caramel Latte yakni kopi yang berpadu dengan karamel dan disajikan dingin. Harga yang ditawarkan cukup terjangkau, berkisar antara Rp 9.000,- sampai dengan Rp 19.000,- per cangkirnya.

Bagi Anda yang bukan kopi-mania, nongkrong di de Koffie-Pot masih mengasyikan karena tersedia juga minuman non-kopi. Selain itu disajikan juga kudapan yang menggugah selera dengan harga mulai dari Rp 4.500,- sampai dengan Rp 75.000,-.

Letaknya yang strategis dan bangunanya yang bernuansa modern minimalis membuat de Koffie-Pot sangat cocok untuk penyelenggaraan pesta ulang tahun, peluncuran produk, rapat, hingga press conference. [SN]

SAHIRA BUTIK HOTEL

Sahira Butik Hotel menawarkan konsep yang berbeda dengan hotel-hotel yang ada di Kota Bogor, karena hotel ini mengusung kualitas, eksklusifitas dan madani. Khusus mengenai konsep madani, pihak pengelola menganggapnya sebagai universal point, di mana konsep operasional sejalan dengan norma agama, hukum dan masyarakat.

Lokasi hotel ini cukup strategis sehingga memudahkan Anda untuk menemukannya. Berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Kota Bogor dan Kebun Raya Bogor tepatnya di Jl. Paledang No. 53. Sarananya pun cukup lengkap, ada apotek, *fitness center*, kolam renang, restoran, ruang rapat, hingga transportasi bandara.

Bagi anda yang baru pertama kali berkunjung ke Hotel Sahira, jangan heran dengan keunikan yang dimiliki oleh hotel ini karena bangunan hotel didesain dengan gaya ekletik, yakni percampuran antara gaya tempo dulu dengan modern.

Sahira Butik Hotel menyediakan beberapa pilihan tipe kamar antara lain tipe Deluxe yang berharga Rp 515.000,-/malam dan tipe Sahira Suite yang berharga Rp 1.700.000,-/ malam. Harga tersebut tentunya sebanding dengan kualitas dan pelayanan yang diberikan. Walaupun hotel ini terhitung masih baru, hotel ini akan memberikan pelayanan yang terbaik bagi Anda, yang tentunya akan membuat Anda merasa nyaman dan betah untuk tinggal berlama-lama di hotel ini. **[SN]**





PICKUP POINT

LOKASI PICK UP POINT Majalah FOREST CULTURE

BOGOR

Cafe TELAPAK
GEDUNG ALUMNI IPB
Jl. Raya Pajajaran No. 54 Bogor

Hotel SALAK
Jl. Ir. H. Juanda No. 8, Bogor

Pasadena
Jl. Pajajaran No. 7 Bogor

Mangiare
Jl. Pakuan No. 21 Bogor

MMA - IPB
GEDUNG MMA IPB
Jl. Raya Pajajaran, Bogor

Kampung Wisata Cinangneung
Desa Cihideung Udik
Kecamatan Ciampea, Bogor

jica
Direktorat PHKA
2nd Floor Jl. Juanda No.15 Bogor

de Koffie-pot
Jl. Salak No. 6 Bogor

SAHIRA BUTIK HOTEL BOGOR
Jl.Paledang No. 53, Bogor

INOVA
FOTO COPY CENTRE
Jl. Kamper Lingkar Kampus
Kampus IPB Darmaga

LATIN
Jl. Sutera No. 1, Kel. SBJ,
Kec. Bogor Barat, Bogor

World Agroforestry Centre
TRANSFORMING LIVES AND LANDSCAPES
ICRAF Jl. Cifor - Situgede
Sindangbarang, Bogor

PILI NGO - Movement
Jl. Tumenggung Wiradireja
No. 216, RT 03/06
Cimahpar, Bogor

RMI
Jl. Sempur No. 55, Bogor

Kampung PENDING
Jl. Tengek RT 01/02
Desa Cimande Hilir
Kec. Caringin, Kab. Bogor

ICBB Kompleks ICBB
Cilubang Nagrak RT 01/04
No. 61 Situgede, Bogor

Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat
Fakultas Ekologi Manusia
Institut Pertanian Bogor
Gedung FEMA Wing 1 Level 5
Jl. Kamper Kampus IPB, Dramaga, Bogor

Lawalata - IPB
Jl. Kamper Kampus IPB
Dramaga, Bogor

Perpustakaan PPLH - IPB
Kampus IPB Dramaga, Bogor

Perpustakaan Fakultas Ekonomi Manajemen IPB
Jl. Lingkar Kampus IPB
Dramaga Bogor

Daily - Cafe
PANGRANGO PLAZA Lt. Dasar
Jl. Raya Pajajaran, Bogor

Hotel MIRAH
Jl. Pangrango No. 9A, Bogor

Guest House Crawford Lodge Jl. Pangrango No. 2, Bogor

Rumah Makan 3D
Jl. R.E Martadinata No. 8 Bogor

Gili - Gili Restaurant
Jl. Raya Pajajaran No. 69, Bogor

Cafe Gue
Jl. Raya Pajajaran, Bogor

Kebun Wisata PASIR MUKTI
Jl. Raya Tajur Pasir Mukti Km 4, Citeureup - Bogor

Sekolah Alam Bogor
Jl. Pangeran Sogiri No. 150 Tanah Baru, Bogor

JAKARTA

PUSDOKINFO MANGGALA
Gedung Manggala Wanabakti
Jl.Gatot Subroto, Senayan, Jak-Pus

YAYASAN PELANGI INDONESIA
Jl. Pangeran Antasari No. 10
Jakarta

DARMINT CAFE ART GALLERY
Pasar Festival GF 8
Jl. H.R Rasuna Said Kav. 22 C, Jakarta

(ak.'sa.ra) Plaza Indonesia
LG. Unit 41-42A, Jl. M.H. Thamrin Kav. 28-30 Jakarta 10350,

kuppa

RS Mitra Keluarga
Kelapa Gading
Jl. Bukit Gading Raya Kav. 2
Kelapa Gading - Jakarta

OMAH SENDOK
Jl. Taman Empu Sendok No. 45 Blok S,
Jakarta Selatan

PUSAT PRIMATA SCHUMTZER
Taman Margasatwa Ragunan, Jakarta

INSTITUT KEBUDAYAAN ITALIA JAKARTA
Jl. HOS. Cokroaminoto 117
Menteng - Jakarta Pusat

SUKABUMI

LATIN SITE SUKABUMI
Jl. Dewi Sartika No. 1415
Pelabuhan Ratu (Belakang BKPH)

PANDEGLANG

LATIN SITE PANDEGLANG
Komplek BPI Pandeglang
Kec. Kadu Hejo Blok I - 03
Pandeglang, Banten

BANDAR LAMPUNG

LATIN SITE KRUI
Jl. Zaenal Abidin Pagar Alam
Gg. Pelita I No. 10 Labuhan Ratu
Bandarlampung

PEKALONGAN

LSM Komuniti Forestri
Jl. Jelamprang No. 152
Krapyak Kidul, Pekalongan

DOMPU

YP2MD
Jl. Sultan Hasanuddin No. 33
Karijawa, Dompu
Nusa Tenggara barat

KUNINGAN

KANOPI
Jl. Srikaya III, Blok C No. 440
RT 15/06, Perum KORPRI
Cigintung,Kuningan

JEMBER

KAIL (Konservasi Alam Indonesia Lestari)
Jl. Manggar No. 99 Tegal Sari
Ambulu, Jember

PEKANBARU

YAYASAN KABOGO ASRI
Jl. Samarinda No. 6A Pekanbaru, Riau

DENPASAR

VSO - INDONESIA
Jl. Tukad Ayung No. 36 Renon Denpasar Bali

DEPOK

WARUNG SOTO BANJAR
Jl. Raya Cinere No. 99 Depok



Published by :

LATIN - LEMBAGA ALAM TROPIKA INDONESIA

Supported by :

IDRC International Development Research Centre

CRDI Centre de recherches pour le développement international

9 771907 813741